

**MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI *PROJECT
BASED LEARNING* (PjBL) DI TK HIMAWARI
NGALIYAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

FAQIHATUL UMMAH

NIM : 2003106048

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Faqihatul Ummah

NIM : 2003106048

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**"UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI
MELALUI PROJECT BASED LEARNING (Pjbl) DI TK HIMAWARI NGALYAN"**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,


Faqihatul Ummah
NIM. 2003106048



PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS H.MU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp./Fax (024) 7601295, 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

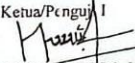
Judul : Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak
Usia Dini Melalui Project Based Learning (PjBl) Di TK
Himawari Ngaliyan
Penulis : Faujhatul Umrah
NIM : 2003106048
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Te ah diujikan sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).


Semarang, 24 Desember 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I


Nur Khikmah, M.Pd.I
NIP. 199203202023212042

Penguji II


Mustakim, M.Pd.
NIP. 19790302023212013


Sekretaris/Penguji II


Naila Fikriyah, S.Ti, Lis, M.Pd.
NIP. 198804152019052013

Penguji IV


Mrs. H. Mu'jam, M.Ag, M.Pd.
NIP. 1966031520005011001

Pembimbing


Dr. Dwi Istivani, M.Pd.
NIP. 19750623200512001

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 18 Desember 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui *Project based learning* (PjBL) Di TK Himawari Ngaliyan

Nama : Faqihatul Ummah

NIM : 2003106048

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.
NIP. 197506232005012001

ABSTRAK

Judul : **Meningkatkan perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui *Project based learning* (PjBL) Di TK Himawari Ngaliyan.**

Penulis : Faqihatul Ummah

NIM : 2003106048

TK Himawari merupakan sekolah umum yang menerapkan *Project Based learning* dalam model pembelajarannya. Dalam mengatasi masalah kreativitas dan berpikir kritis anak guru di TK Himawari menggunakan PjBL sebagai metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan PBL dan perkembangan sosial emosional anak melalui PjBL.

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Teknik analisis data yang digunakan melalui reduksi data, data display, dan verifikasi data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL di TK Himawari sudah terlaksana dan sudah sesuai dengan peraturan pemerintah pada kurikulum merdeka, dimana sintak

pembelajaran menjadi langkah atau proses dalam pelaksanaannya. PjBL juga mampu menstimulasi perkembangan sosial emosional anak, seperti kemampuan bersosialisasi, empati, kemandirian, dan pengelolaan emosi. PjBL memungkinkan anak untuk belajar secara kolaboratif, mengembangkan kreativitas, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab melalui aktivitas proyek yang dirancang sesuai kebutuhan dan minat anak. Dengan melibatkan anak dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan proyek, guru di TK Himawari berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Kata Kunci : *Project based learning*, Perkembangan Sosial emosional, Anak Usia Dini

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan R.1. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ذ	Ẓ	ظ	ẓ	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	G	ه	H
ث	ṡ	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	ḥ	ص	ṡ	ك	K		
خ	Kh	ض	ḍ	ل	L		
د	D	ط	T	م	M		

Bacaan Madd:
Diftong:

ā = a panjang

ī = i Panjang

ū = u panjang

Bacaan

au = اَوْ

ai = اَيَّ

iy = اِيَّ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.....

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa. Atas berkah, rahmat dan karunianya yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada junjungan Nabi kita Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di dunia dan di akhirat kelak. Alhamdulillah penulis ucapkan dengan karunia dan kebaikan Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL) DI TK HIMAWARI NGALIYAN” yang disusun guna memenuhi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Semoga skripsi ini juga bisa bermanfaat, menambah wawasan dan sudut pandang baru dari pembaca. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah turut membantu, memotivasi dan membimbing penulis untuk

menyelesaikan Skripsi, terima kasih untuk dukungan dan motivasi yang telah diberikan baik secara spiritual maupun moral dan sehubungan dengan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. Sofa Muthohar, M.Ag., dan Arsan Shanie, M.Pd. yang telah memberikan izin, arahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dosen wali sekaligus dosen pembimbing saya ibu Dr. Dwi Istiyani, M.Ag, yang telah memberikan ilmu, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staf Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.
6. Kepala Sekolah TK Himawari ibu Ariati dan Segenap Guru TK Himawari ngaliyan yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi.
7. Kedua orang tua saya ibu Azizah dan Bapak Akhmad Ali Rosidi, Atas segala doa, dukungan, serta kasih sayang yang

begitu besar kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

8. Teman-teman PIAUD 2020 yang telah menemani penulis selama penulis belajar di UIN Walisongo Semarang, dan memberikan support serta informasi terkait penulisan skripsi. Serta teman – teman Asrama Muslimat NU yang selalu menghibur dan memberi semangat
9. Terimakasih kepada teman-teman IKTASABA yang sudah menemani penulis selama menulis skripsi, dan telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini selesai.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, semoga allah swt memberikan rahmat serta membalas budi baik kepada bapak, ibu dan saudara sekalian. Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas ketidak sempurnaan dalam penyajian skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 24 Desember 2024

Penulis

Faqihatul Ummah

NIM : 2003106048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II : <i>Project Based Learning</i> dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	11
A. Deskripsi Teori	11
1. <i>Project based learning</i>	11
2. Perkembangan Sosial Emosional	22
3. Anak Usia Dini.....	32
B. Kajian Pustaka Relevan.....	36
C. Kerangka Berpikir	40
BAB III : METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	43
D. Fokus Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Uji Keabsahan Data	46

	G. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV	: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	51
	A. Deskripsi Data.....	51
	B. Analisis Data.....	82
	C. Keterbatasan Peneliti	104
BAB V	: PENUTUP.....	106
	A. Kesimpulan	106
	B. Saran	107
	C. Kata Penutup.....	108
	DAFTAR PUSTAKA	110
	LAMPIRAN I : PROFIL LEMBAGA	116
	LAMPIRAN II : PEDOMAN CHECKLIST	120
	LAMPIRAN III : PEDOMAN OBSERVASI	124
	LAMPIRAN IV : PEDOMAN WAWANCARA	127
	LAMPIRAN V : MODUL AJAR.....	128
	LAMPIRAN IV : DOKUMENTASI KEGIATAN.....	134
	RIWAYAT HIDUP	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu cara yang digunakan manusia untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang dimilikinya. Sebagai sarana utama, pendidikan berperan penting dalam membantu manusia mengoptimalkan potensinya, termasuk pada anak usia.¹ Pendidikan harus dilakukan sejak dini baik dilakukan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Menurut undang-undang, pendidikan anak usia dini adalah sebuah upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Upaya ini dilakukan melalui berbagai rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak, sehingga mereka lebih siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.²

Pendidikan memberikan kesempatan pada setiap orang, terutama pada anak-anak, untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka secara optimal karena Pada anak usia dini, pendidikan memegang peranan penting dalam mendukung kebutuhan sosial, emosional, kognitif, dan fisik secara holistik.

¹ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 10.

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (13).

Pendidikan usia dini memiliki peran yang sangat penting karena anak-anak sedang berada di masa emas perkembangan, di mana mereka memiliki kepekaan tinggi terhadap pembelajaran. Setiap anak menunjukkan tingkat sensitivitas yang berbeda-beda, dan pendidikan di usia dini dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Selain itu, pendidikan usia dini juga berfungsi sebagai pondasi dalam membentuk perilaku, nilai-nilai, serta keseimbangan dalam perkembangan anak secara menyeluruh.³ Pendidikan anak usia dini sangat amat penting dilaksanakan sebagai awal pembentukan kepribadian sedari dini untuk pembentukan karakter, budi pekerti, kecerdasan, ceria, keterampilan dan bahkan pembentukan karakter kepada tuhan yang maha esa.⁴ Pendidikan pada anak usia dini yang diberikan orang tua ataupun guru kepada anak merupakan suatu persiapan untuk anak dalam menghadapi masa perkembangannya. Dalam Pendidikan anak usia dini membutuhkan model pembelajaran yang tepat dalam menghadapi anak, karena pada hakikatnya anak memiliki sifat unik dimana proses pembelajaran antara satu ana dan anak yang lain tidak sama, oleh karena itu ada

³ Indrawati, dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023), hlm. 43.

⁴ Aliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta, Kencana, 2020), hlm. 8.

beberapa model pembelajaran yang biasa dilakukan pada Pendidikan anak usia dini.

Keunikan yang dimiliki setiap anak dapat menjadi landasan untuk menumbuhkan kreativitas. Kreativitas adalah salah satu potensi penting yang harus dikembangkan sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan, bakat kreatif pada anak dapat diasah melalui berbagai aktivitas. Proses pembelajaran yang menyenangkan, seperti bermain, diharapkan mampu merangsang dan mengembangkan kreativitas anak sesuai dengan potensi mereka. Hal ini penting untuk mendukung pengembangan diri sejak usia dini.⁵ Untuk mendukung kreatifitas anak dalam Pendidikan terdapat beberapa model pembelajaran yang bisa dilakukan guna memfasilitasi anak sesuai dengan kreatifitasnya. Ada beberapa model pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru diantaranya yaitu model pembelajaran kelompok, model pembelajaran sudut, model pembelajaran area dan juga metode pembelajaran sentra.

Seperti halnya model pembelajaran yang dilakukan, Pendidikan juga semakin berkembang dengan berjalannya waktu dimana setiap aturan akan selalu diperbarui sesuai

⁵ Ahmad Zaini, 'Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini', *ThuguLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3.1 (2019), 118 <<https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>>.

dengan zamannya, begitu juga dengan berkembangnya kurikulum di era sekarang. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru di dunia pendidikan Indonesia yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus membantu anak mengembangkan dirinya di berbagai aspek, tidak hanya dalam kemampuan kognitif saja.⁶ Dalam kurikulum merdeka anak tidak dituntut untuk bisa membaca, menulis, berhitung dengan system atau model pembelajaran yang monoton namun dalam kurikulum merdeka belajar ini dapat membantu anak-anak berkreasi dalam kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk anak memiliki kebebasan berpikir, bergerak, berinovasi, dan berkreativitas sesuai dengan kemampuannya⁷ Karena anak memiliki kemampuan berpikir yang kritis dan bersifat spontan salah satu cara untuk mengatasinya yaitu dengan cara memberinya stimulus yang dapat mengoptimalkan perkembangannya. Maka dalam kurikulum merdeka dilakukan

⁶ Lina Eka Retnaningsih and Sarlin Patilima, 'Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Program Studi PGRA*, 8.1 (2022), 143–58.

⁷ Meilina Durrotun Nafisa and Ruqoyyah Fitri, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Lembaga PAUD', *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6.2 (2023), 179–88 <<https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>>.

model pembelajaran berbasis proyek atau biasa disebut juga dengan *project based learning*.

Project based learning merupakan suatu model pembelajaran yang ada pada kurikulum merdeka belajar karena pada model pembelajaran *Project based learning* ini diterapkan dengan berpusat pada anak.⁸ Dalam pembelajaran *Project based learning* guru akan memberikan pertanyaan untuk merangsang kemampuan berpikir anak sehingga anak bisa merespon dan mengeluarkan argumen yang dimana hal tersebut merupakan hasil dari kemampuan imajinasi ataupun kemampuan berpikir anak.

Dalam pembelajaran ini memberikan kesempatan pada anak untuk mengeluarkan baik itu imajinasi, kreatifitas maupun pikiran mereka terhadap suatu masalah. terkait *project based learning*, jika anak dihadapkan dengan pengalaman baru pengetahuan anak akan berkembang, karena dengan adanya pengalaman baru anak dapat memvariasi pengetahuan sebelumnya yang sudah didapatkan lebih dulu. Perencanaan *Project based learning* (PjBL) harus memiliki ragam kegiatan, ragam main, pijakan lingkungan, pengembangan kemampuan

⁸ Ahmad, Suwito, Djoko Khoiruddin, ‘Penerapan Model Pembelajaran *Project based learning*’, *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 11.1 (2021), 38–43
<<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.616>>.

dasar anak meliputi bahasa, kognitif, fisik motorik, seni dan pengembangan pembiasaan meliputi nilai agama moral dan sosial kemandirian.⁹ Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini melibatkan kemampuan anak untuk mengelola dan mengekspresikan emosi, baik yang positif maupun negatif, secara menyeluruh. Anak juga belajar berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya melalui eksplorasi aktif di lingkungannya. Proses perkembangan sosial emosional ini mencakup bagaimana anak belajar menyesuaikan diri, memahami situasi, serta merasakan emosi saat berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui pengalaman mendengar, mengamati, dan meniru apa yang mereka lihat di sekitarnya.¹⁰

Perkembangan sosial emosional dijelaskan dalam Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10 Ayat 6. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa perkembangan sosial emosional mencakup beberapa aspek berikut: a) Kesadaran diri: Anak mampu menunjukkan keterampilan diri, mengenali dan

⁹ Xena pelupessy Pelupessy and others, 'Analisis *Project based learning* (PjBL) Untuk Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia 5-6 Tahun', *PENDIPA Journal of Science Education*, 7.3 (2023), 431–38 <<https://doi.org/10.33369/pendipa.7.3.431-438>>.

¹⁰ Riski Maulinda Sari, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", <https://kampusitahnews.iain-palangkaraya.ac.id/>, Diakses 13 Juli 2024

mengendalikan perasaannya, serta menyesuaikan diri dengan orang lain. b) Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain: Anak memiliki kemampuan untuk memahami hak-hak dirinya, menaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya demi kebaikan bersama. c) Perilaku prososial: Anak menunjukkan keterampilan bermain bersama teman sebaya, memahami perasaan orang lain, merespons saat diajak berbicara, berbagi, menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan sopan santun.¹¹

Pada penelitian kali ini peneliti melakukan penelitiannya di TK Himawari Ngaliyan, dimana di TK Himawari sudah menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan anjuran pemerintah. Kurikulum merdeka, menerapkan kurikulum merdeka ini, sebelum adanya kurikulum merdekakan ada yaitu sejak sebelum adanya covid sekitar awal tahun 2020. TK Himawari sudah menerapkan kurikulum merdeka dan menggunakan pembelajaran berbasis proyek atau *Project based learning* (PjBL) sebagai metode pembelajaran. Metode PjBL ini dinilai lebih efektif untuk mengasah kreatifitas anak-anak di TK Himawari. Dalam mengatasi masalah kreativitas dan

¹¹ PERMENDIKBUD RI Nomor 137 Tahun 2014, Pasal 10, Ayat (6)

berpikir kritis anak guru di TK Himawari menggunakan PBL sebagai metode pembelajaran yang dapat mengasah perkembangan anak, baik itu kognitif maupun fisik motorik anak dan sosial emosional anak.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti bermaksud untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak melalui *Project based learning* di TK Himawari Ngaliyan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran *Project based learning* di TK Himawari Ngaliyan?
2. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak melalui *Project based learning* di TK himawari ngaliyan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pengaruh *Project based learning* terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Himawari ngaliyan memiliki tujuan diantaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran *Project based learning* di TK Himawari Ngaliyan
2. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak melalui *Project based learning* di TK Himawari Ngaliyan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan

dapat memberi manfaat untuk lembaga pendidikan / sekolah TK Himawari Ngaliyan serta sekolah yang lain yang ada di sekitar. Selain itu harapan peneliti juga dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis untuk pihak-pihak yang bersangkutan.

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis (keilmuan) yang dapat diambil dari penelitian diantaranya :

- a. Memberi wawasan dan pengembangan diri bagi penulis, dan memberikan profesionalitas penulis dalam bidang yang berkaitan dengan *Project based learning* untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada pihak-pihak yang terlibat disekitar sekolah TK Himawari Ngaliyan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan *Project based learning* pada kurikulum merdeka.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah khususnya bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
- d. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi terkait *Project based learning* pada kurikulum merdeka.

2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga/TK

Memberikan sumbangan pemikiran sebagai alternative efektivitas dan kualitas pengajaran berbasis *Project based learning* pada kurikulum merdeka.

b. Bagi Guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui secara tepat, bertambah wawasan, lebih mengetahui tentang suatu metode sebagai strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan.

c. Bagi anak/siswa

Anak atau siswa adalah subjek langsung dalam penelitian ini dapat merubah diri anak baik dari aspek kognitif, afektif maupun motorik dalam pembelajaran berbasis proyek.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dalam pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka serta memenuhi salah satu persyaratan mencapai gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri walisongo Semarang.

BAB II

***PROJECT BASED LEARNING* DAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI**

A. Deskripsi Teori

1. Project based learning

Kebijakan pemerintah telah mengusulkan perubahan pada kurikulum Indonesia melalui kebijakan merdeka belajar dimana peraturannya yaitu dengan pendekatan yang beraneka ragam dan jenis yang lengkap dimana lebih menekankan kepada Pendidikan yang berpusat pada anak yang berbasis keterampilan, berpusat pada pembentukan tata krama dan kemampuan anak. Program atau metode pembelajaran *Project based learning* merupakan penyempurnaan dari metode *Problem based learning* yang merupakan salah satu pelatihan yang berorientasi pada konsep pembelajaran yang membantu pendidik menyambungkan antara materi dengan situasi di kehidupan nyata yang bertujuan untuk mendorong anak menerapkan materi ke dalam kegiatan di kehidupan sehari-hari mereka.¹²

a. Pengertian Project based learning

¹² Murniati, 'Penerapan Metode *Project based learning*', *Journal of Education*, 3.3 (2017), 33.

Project based learning merupakan sebuah implementasi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik yang dimana model pembelajarannya menggunakan proyek sebagai inti pembelajaran dimana peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, dal lain-lain untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar.¹³ Teori Konstruktivisme (Jean Piaget & Lev Vygotsky) Menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka. PBL memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dengan masalah dunia nyata, sehingga mereka dapat menghubungkan teori dengan praktik, dimana siswa belajar paling efektif ketika mereka bekerja pada tugas yang sedikit di luar kemampuan mereka, dengan bantuan teman atau guru. ¹⁴PjBL mendukung ini melalui kolaborasi dan pendampingan dari guru atau rekan.. *Project based learning* (PjBL) dikenal karena kemampuannya untuk menghubungkan anak dengan

¹³ Aisyah Nur Amini, dkk, *Metode pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka*, (Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024, hlm. 79

¹⁴ Desak Gede, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia,2023), hlm.2.

pembelajaran dunia nyata, dimana pembelajaran berbasis proyek membangun individu untuk mengeksplorasi, mengelola, membuat keputusan dan juga mencari solusi sendiri.¹⁵ Gaya belajar yang dikenal sebagai "pembelajaran berbasis proyek" diciptakan dengan menggunakan berbagai konsep, termasuk konstruktivisme, pemecahan masalah, penyelidikan penelitian, dan studi terpadu. Pada pembelajaran PjBL terdapat pembelajaran pemecahan masalah atau *problem solving* dalam masalah yang dihadapi anak.¹⁶ Seperti yang dijelaskan pada surah al-kahfi ayat 96

اٰتُوْنِي زُبْرَ الْحَدِيْدِ حَتّٰى اِذَا سَاوٰى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ اِنْفُخُوْا حَتّٰى
تَاْتَا قَالَ اٰتُوْنِيْ اُفْرُغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ۗ اِذَا جَعَلَهُ

Artinya : Berilah aku potongan-potongan besi. Hingga ketika (potongan besi) itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulqarnain) berkata, “Tiuplah (api itu).” Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, “Berilah

¹⁵ Palapessy and others.

¹⁶ Adela Tsamrotul Fikriyah and Bela Mayang Sari, ‘Pengaruh Pembelajaran *Project based learning* (PjBL) Berbasis STEAM Terhadap Kemampuan Kognitif Anak’, Jurnal Pendidikan Anak, 10.1 (2024).<<https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/29217>>

aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu).”¹⁷

Dari kisah Dzulqarnain ini menggambarkan proses proyek untuk membangun tembok perlindungan dengan perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian masalah nyata. Ini sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek

Pada pembelajaran ini ana-anak diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pemilihan topik pembelajaran yang menarik dan ingin diketahui dengan merasa dirinya terlibat secara langsung maka pembelajaran lebih menarik dan lebih bermakna bagi anak yang akan disimpan pada memori jangka Panjang mereka.¹⁸ Model pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa kelebihan, seperti mengembangkan kemampuan akademik, meningkatkan keterampilan berpikir, memberikan pengalaman dalam mengorganisasi proyek, mengatur waktu secara efektif, serta mengelola sumber daya untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, model ini juga mampu menciptakan

¹⁷ NU Online, Al-Kahfi, Ayat 96, Diakses 26 Desember 2024, <https://quran.nu.or.id/>

¹⁸ Anisa Yunita Sari, ‘Implementasi Pembelajaran *Project based learning* Untuk Anak Usia Dini’, *Motoric*, 1.1 (2018), 10 <<https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>>.

suasana belajar yang menyenangkan. Namun, model ini juga memiliki kekurangan, di antaranya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk, serta memerlukan dukungan berupa peralatan, fasilitas, dan bahan yang memadai.¹⁹

b. Karakteristik *Project based learning*

karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project based learning* (PjBL)

- 1) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja
- 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada Peserta didik
- 3) Peserta didik yang mendesain proses untuk menentukan solusi atau permasalahan yang diberikan.
- 4) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan;
- 5) Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu

¹⁹ Dian Novita Loka and Reina Siti Robiah, 'Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini', *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01.01 (2024), 45–55.

- 6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktifitas yang sudah dijalankan
- 7) Produk akhir aktivitas belajar dievaluasi secara kualitatif; dan
- 8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.²⁰

c. Prinsip-prinsip *Project based learning*

Pembelajaran berbasis proyek dapat diketahui melalui ciri-cirinya, adapun karakteristik atau ciri-ciri pada pembelajaran berbasis proyek yaitu sebagai berikut:

1) *Centrality* (pusat kegiatan)

Pada PjBL, kegiatan utama pembelajaran berpusat pada proyek yang dibuat oleh peserta didik. Proyek ini menjadi inti dari seluruh proses belajar.

2) *Driving Question* (Pertanyaan pemicu)

PjBL dimulai dengan pertanyaan yang mampu memancing rasa ingin tahu anak dan mendorong mereka untuk menemukan solusi secara mandiri.

3) *Constructive Investigation* (investigasi konstruktif)

Dalam PjBL, anak diberi kebebasan untuk menggali pengetahuannya sendiri secara mandiri. Guru

²⁰ Jumakir, *Project based learning* (PjBL) atau Metode Pembelajaran berbasis proyek, <https://www.kangjo.net/main>, diakses 20 Juni 2024.

berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan jika diperlukan.

4) *Autonomy* (kemandirian)

PjBL menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, di mana anak berperan sebagai pemecah masalah (*problem solver*) dalam menyelesaikan proyek atau tantangan yang diberikan.

5) *Realisme* (konteks nyata)

Proyek dalam PjBL dirancang agar relevan dengan dunia nyata, sehingga anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang praktis dan bermakna. Hal ini bertujuan untuk mendorong mereka menjadi kreatif dan profesional.²¹

d. Tahapan Pembelajaran *Project based learning*

Dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi *Project based learning* pendidik dapat melihat pada alur pembelajaran seperti pada contoh yang diambil dari George lucas yang ada beberapa tahap dalam pelaksanaan *project based learning*.

²¹ Tim LP3M Universitas Tanjungpura, 'Buku Pedoman Metode Berbasis Proyek', 2021, p. 04 <https://mipa.untan.ac.id/file/penjaminan_mutu/7dc549dc530aca27acc2d32aa2167e50BUKU_PEDOMAN_METODE_BERBASIS_PROYEK.pdf>.

1) *Start Essential Question*

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang memancing jawaban anak dan dijawab dengan suatu proyek.

2) *Design project*

Pada perencanaan project meliputi jenis proyek berdasarkan esensial dan penentuan dalam proses tanya jawab di tahap sebelumnya.

3) *Create Schedule*

Pembuatan jadwal proyek pada Pendidikan anak usia dini bias berupa modul yang disusun sedemikian rupa untuk bias mengembangkan kemampuan anak. Dalam *Project based learning* ini memakai modul sebagai jadwal kegiatan project dimana biasanya satu proyek bias diselesaikan dua sampai tiga hari berturut turut.

4) *Monitoring the Students and Progress of project*

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengawasi perkembangan proyek yang sedang dikerjakan oleh anak. Pengawasan ini dilakukan dengan cara membimbing dan membantu anak dalam setiap prosesnya. Disini guru berperan sebagai fasilitator anak.

5) *Assess the Outcome*

Penilaian dilakukan oleh guru dalam mengukur ketercapaian tujuan untuk mengevaluasi anak, memberi umpan balik dengan pemahaman anak dan membantu anak dalam menyusun pembelajaran berikutnya. Dalam tahap ini anak akan menunjukkan pengerjaan proyeknya.

6) *Evaluation the Experience*

Pengukuran, evaluasi, serta revisi hasil ciptaan. Pada saat ini, peserta didik meninjau lagi ciptaannya, mengidentifikasi kekurangannya, dan memperbaikinya. Tahap ini berlangsung dengan menanyakan opini, komentar, serta anjuran kumpulan teman lainnya²²

e. Tujuan Pembelajaran *Project based learning*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki tujuan dalam penerapannya, begitu juga dengan *Project based learning* yang memiliki tujuan antara lain :

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek
- 2) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran

²² Asri Tesalonika, dkk, *Project based learning: berbasis Google Workspace dalam Manajemen Kurikulum Merdeka*, (Sleman : PT Kanisius, 2024), hal. 44-50.

- 3) Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata.
- 4) Mengembangkan dan meningkatkan peserta didik dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas atau proyek
- 5) Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada *Project based learning* yang bersifat kelompok²³

f. Kelemahan *project based learning*

Meskipun *Project based learning* (PBL) memiliki banyak kelebihan, model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelemahan. Di antaranya adalah: memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan masalah, membutuhkan biaya yang cukup besar, serta banyak pendidik yang merasa lebih nyaman dengan metode pengajaran tradisional di mana mereka memegang peran utama dalam kelas. Selain itu, PBL memerlukan banyak peralatan yang harus disiapkan, dan peserta didik yang kurang mahir dalam eksperimen atau pengumpulan informasi mungkin akan

²³ Ibnu Maktum, dkk, *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project based learning)*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), hal. 34.

mengalami kesulitan. Ada pula kemungkinan beberapa peserta didik tidak aktif dalam kerja kelompok, terutama jika topik yang diberikan berbeda-beda di setiap kelompok, sehingga mereka mungkin kesulitan memahami topik secara menyeluruh.²⁴

g. Keunggulan *project based learning*

beberapa kelebihan dalam model pembelajaran PjBL seperti:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa. PjBL memberikan dampak positif terhadap motivasi dalam belajar
- 2) Meningkatkan kemampuan belajar secara kooperatif dan kolaboratif. Model ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kreativitas siswa. PjBL mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan proyek
- 4) Meningkatkan kemampuan akademik siswa. Model ini meningkatkan hasil belajar siswa dengan memacu kreativitas dan kemampuan mereka.

²⁴ Murniarti.

- 5) Meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. PjBL mengharuskan siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.
- 6) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, manajemen dan koordinasi sumber belajar. Siswa belajar untuk mengatasi masalah, mengelola sumber daya dan mengkoordinasi pekerjaan.
- 7) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. PjBL menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.²⁵

2. Perkembangan sosial emosional anak

Anak usia dini merupakan masa kritis akan segalanya karena hal ini jika anak kurang mendapatkan dalam hal stimulasi, Pendidikan dan lainnya dikhawatirkan anak tidak dapat berkembang secara optimal. Masa-masa anak usia dini merupakan masa dimana mereka berkembang dan bertumbuh sangat pesat yang akan menentukan anak muda masa yang akan datang, hal ini sering disebut dengan masa keemasan atau golden age. Ada beberapa aspek perkembangan yang berkembang pesat pada anak usia dini

²⁵ Mia Rosmala Dewi, 'Kelebihan Dan Kekurangan Project-Based Learning Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka', *Inovasi Kurikulum*, 19.2 (2022), 213–26 <<https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>>.

diantaranya yaitu aspek fisik dan motoric, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek seni, nilai agama dan moral, dan aspek Bahasa. Dari beberapa aspek perkembangan anak yang salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional. Sosial dan emosional merupakan dua kata dengan makna yang berbeda namun kedua kata itu tidak dapat dipisahkan, hal ini dikarenakan dua aspek ini memiliki hubungan antara satu dengan yang lain.

a. Pengertian Sosial Emosional

Sosial menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu suatu kegiatan yang berkenaan dengan masyarakat dimana kegiatan tersebut memerlukan adanya komunikasi dalam usaha untuk melakukan suatu kegiatan.²⁶ Social juga bisa diartikan sebagai serangkaian norma, nilai, moral, dan aturan yang berasal dari masyarakat, yang digunakan dalam interaksi antar individu atau kelompok. Ketika anak memasuki usia prasekolah, mereka mulai suka bergaul dan bermain dengan teman-temannya. Pada tahap ini, anak-anak mulai menjalin interaksi dengan teman

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/sosial>, Diakses 23 Juli 2024.

sebayu, yang membantu mereka belajar bersosialisasi dengan individu lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, emosi adalah luapan perasaan yang muncul dan surut dalam waktu singkat, yang bisa berupa kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian, dan lain-lain. Emosi juga dapat didefinisikan sebagai perasaan batin seseorang yang melibatkan pikiran, nafsu, keadaan mental, dan fisik, yang bisa berubah menjadi rasa takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, bahagia, bahkan rasa ingin tahu.²⁷

Sosial emosional merupakan proses dimana seseorang mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk bisa memahami dan mengungkapkan aspek sosial emosionalnya dalam bentuk hubungan dan pemecahan masalah²⁸ pada anak sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku yang dimana anak diminta menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di masyarakat, dimana

²⁷ Susianty Selaras Ndari, dkk, metode Perkembangan Sosial Emosional anak Usia dini, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), hal. 11-12

²⁸ Ajeng Rahayu Tresna Dewi, dkk, 'Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 4.01 (2020), 181-90 <<https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>>.

tujuannya yaitu untuk memahami keadaan dan mengetahui perasaan yang terjadi ketika berinteraksi dengan orang disekitarnya.²⁹ Menurut Teori Lev Vygotsky yang mengatakan bahwa anak akan belajar keterampilan sosial dan emosionalnya melalui interaksi dengan orang yang lebih kompeten, dimana Bahasa sebagai alat utama bagi anak untuk memahami emosi dan mengembangkan keterampilan sosialnya.³⁰

Perkembangan sosial emosional anak akan terlihat ketika ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, teman ataupun masyarakat lainnya.

Seperti yang dijelaskan pada hadist

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا

اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Artinya : “Perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka

²⁹ Indanah Indanah and Yuli Setyaningrum Yuli Setyaningrum, ‘Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah’, *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10.1 (2019), 221 <<https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>>.

³⁰ Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori), (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hlm. 10-11

anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam.” [HR. Muslim]³¹

Hadist ini menunjukkan dan mencerminkan pentingnya kerja sama dan saling membantu yang merupakan inti dari pembelajaran berbasis proyek dimana kolaborasi sangat ditekankan.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Salah satunya adalah faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sebab, sejatinya, perkembangan sosial emosional seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, dan jika mereka terus-menerus meniru hal-hal di sekitarnya, itu akan menjadi kebiasaan yang akhirnya membentuk sikap mereka. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak diantaranya yaitu :

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak dimana keluarga merupakan

³¹ STID Al-Hikmah, <https://alhikmah.ac.id/tujuh-perumpamaan-orang-mukmin/>, diakses 26 Desember 2024.

lingkungan yang pertama memberikan berbagai pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan yang ada pada anak. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak karena dalam keluarga anak akan lebih banyak berinteraksi dan bersosialisasi dengan keluarga, dengan begitu peran keluarga sangat berpengaruh pada pola pergaulan maupun etika anak terhadap orang lain.

2. Kematangan

Dalam proses bersosialisasi dengan orang lain dengan baik perlu kematangan baik secara fisik maupun psikis anak, karena dengan begitu anak akan dapat menerima respon yang baik. Selain kematangan fisik dan psikis kematangan dalam berbahasa juga sangat penting.

3. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial sangat banyak yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, karena perilaku anak juga banyak memperlihatkan kondisi normatif yang telah diajarkan oleh keluarga kepada anak.

4. Pendidikan

Pendidikan juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak, karena melalui pendidikan, proses sosialisasi anak menjadi lebih terarah dan memberikan warna dalam kehidupan sosial mereka di masyarakat.

5. Kapasitas mental

Emosi dan intelegensi kemampuan berfikir dimana ini dapat sangat mempengaruhi banyak hal pada anak seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan kemampuan berbahasa pada anak.³²

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak adalah pengalaman awal yang diterima oleh anak tersebut. Pengalaman sosial pertama sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak. Selain itu, sekolah juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sikap sosial emosional anak, karena anak akan menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah untuk bersosialisasi dengan teman-temannya.

³² Agus Indrawan, dkk, Perkembangan anak Usia Dini, (pasuruan: Qiara Media, 2020), hal.65-66

c. Tahapan Pencapaian Sosial Emosional anak

Adapun tahapan tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak menurut PERMENDIKBUD RI Nomor 137 Tahun 2014 yaitu:

STANDAR TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI		
Lingkup perkembangan	Usia 4-5 Tahun	Usia 5-6 Tahun
Kesadaran diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan rasa percaya diri 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan

	<p>mudah menyerah</p> <p>6. Bangga terhadap hasil karya sendiri.</p>	<p>mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)</p>
<p>Tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain</p>	<p>1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya</p> <p>2. Menghargai keunggulan orang lain</p> <p>3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman</p>	<p>1. Tahu akan haknya</p> <p>2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan).</p> <p>3. Mengatur diri sendiri</p> <p>4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri</p>
<p>Perilaku proposal</p>	<p>1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif</p>	<p>1. Bermain dengan teman sebaya</p> <p>2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon perasaan</p>

	<p>secara positif</p> <p>2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan</p> <p>3. Menghargai orang lain</p> <p>4. Menunjukkan rasa empati</p>	<p>temannya secara wajar</p> <p>3. Berbagi dengan orang lain</p> <p>4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain</p> <p>5. Menggunakan cara yang diterima secara social dalam menyelesaikan masalah</p> <p>6. Bersikap kooperatif dengan tema</p> <p>7. Menunjukkan sikap toleran</p> <p>8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada</p> <p>9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial</p>
--	---	--

		budaya setempat ³³
--	--	-------------------------------

3. Anak usia dini

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun. Masa ini merupakan periode awal yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Usia dini adalah masa pembentukan dasar kepribadian anak yang akan mempengaruhi pengalaman hidup mereka di masa depan. Oleh karena itu, masa ini sering disebut sebagai "*golden age*" atau usia emas, yang memiliki peran penting bagi kehidupan anak di masa yang akan datang.³⁴

Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun, yang termasuk dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak keluarga (*family child care home*),

³³ PERMENDIKBUD RI Nomor 137 Tahun 2014

³⁴ N L I Windayani and others, *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021) <<https://books.google.co.id/books?id=BSdQEAAAQBAJ>>.

pendidikan prasekolah, baik yang bersifat swasta maupun negeri, TK, dan SD.³⁵

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan anak usia 0 hingga 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak, agar mereka siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya, baik formal, non formal, maupun informal. PAUD menekankan pada berbagai aspek perkembangan, seperti agama dan moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif, dan seni sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini, sebagaimana diatur dalam PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.

Usia dini adalah waktu yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu. Untuk memberikan stimulasi yang tepat, kita perlu memahami perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan anak akan menjadi modal penting bagi orang dewasa untuk mempersiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi, metode, serta alat permainan edukatif yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak

³⁵ Mukti Amini, 'Hakikat Anak Usia Dini', *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2014, 65 <repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf>.

pada semua aspek sesuai dengan kebutuhan mereka di setiap tahapan usianya.

1. Perkembangan Nilai Moral dan Agama

Kata moral dan agama terdengar “berat” jika dibahas pada anak usia dini. Justru karena kedua hal tersebut “berat” sehingga harus diperkenalkan, dibiasakan, dan dikembangkan sejak usia dini.

2. Perkembangan sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional adalah peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaan melalui ekspresi, seperti mimik wajah atau aktivitas lain (baik verbal maupun non-verbal), sehingga orang lain bisa memahami kondisi yang sedang dialami.

3. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengolah informasi, atau yang dalam bahasa sehari-hari disebut kemampuan berpikir. Dalam proses ini, pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki akan berkolaborasi dengan pengetahuan baru yang diperoleh, sehingga terbentuklah pemahaman atau kesimpulan baru.

4. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi antar individu, baik secara pribadi maupun dalam komunitas. Mengingat pentingnya peran bahasa dalam kehidupan, kemampuan bahasa perlu dikembangkan sejak usia dini. Pada anak usia dini, perkembangan bahasa mulai terlihat sekitar usia 1 tahun, di mana anak mulai berceloteh meskipun maknanya belum jelas. Seiring bertambahnya usia dan stimulasi yang diberikan, kemampuan berbahasa anak akan semakin berkembang, dengan semakin banyaknya kosa kata yang dimilikinya.

5. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik adalah bagian penting dari perkembangan manusia, selain aspek perkembangan lainnya. Stimulasi fisik motorik perlu diberikan sejak usia dini karena berkaitan dengan keterampilan gerak yang mempengaruhi keluwesan gerakan individu, baik gerakan kasar yang melibatkan otot besar maupun gerakan halus yang melibatkan koordinasi antara jari tangan dan mata.

6. Perkembangan Kreativitas/seni

Selain aspek-aspek di atas, perkembangan kreativitas juga menjadi bagian penting dalam

perkembangan anak usia dini. Kreativitas adalah kemampuan individu untuk mengaktualisasikan dirinya melalui perilaku, motivasi, proses, dan hasil karya yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka.³⁶

B. Kajian Pustaka Relevan

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti, ada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui *Project based learning* di TK Himawari Ngaliyan” yang dijadikan sebagai bahan rujukan oleh peneliti, diantaranya yaitu :

1. Penelitian yang ditulis oleh Sopiha dan Evi Fitria yang berjudul “Upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui metode proyek usia 5-6 Tahun Di TK Nurul Syakirin sindang jaya kabupaten Tangerang”.³⁷ Penelitian ini menjelaskan tentang upaya yang dilakukan

³⁶ Sitti Rahmawati Talango, ‘Konsep Perkembangan Anak Usia Dini’, *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1.1 (2020), 92–105 <<https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>>.

³⁷ Sophia Sophia and Evi Fitria, ‘Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Metode Proyek Usia 5-6 Tahun Di Tk.Nurul Syakirin Sindang Jaya Kabupaten Tangerang’, *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.2 (2019), 12 <<https://doi.org/10.31000/ceria.v9i2.1229>>.

untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan metode proyek, dimana pada penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus. Penerapan metode proyek dilakukan peneliti menggunakan alat dan bahan serta membahas tema yang berbeda pada setiap siklus. berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dari kegiatan proyek yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional di TK.Nurul Syakirin. metode proyek serta orangtua harus mengerti dan memahami gaya belajar dan karakteristik anak. untuk mengembangkan potensi anak dalam tahapan perkembangan anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengasah dan meningkatkan kreatifitas atau kemampuan salah satunya kemampuan sosial emosional agar lebih maksimal.

Penelitian tersebut hampir sama, dikarenakan memiliki fokus penelitian yang sama yaitu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui pembelajaran berbasis proyek hanya saja memiliki metode penelitian yang berbeda dimana pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

2. Penelitian yang ditulis oleh saridawati yang berjudul “Upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode proyek di TK nurul ihsan ilmi medan tembung”.³⁸ Pada penelitian ini menjelaskan dengan melalui metode proyek menanam kacang hijau dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini, penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang melakukan beberapa siklus dalam satu proyek, pada kegiatan proyek menanam kacang hijau pada siklus satu didapat lima orang berkembang sangat baik dan pada siklus dua didapat Sembilan orang atau anak berkembang sangat baik kemampuan sosial emosionalnya, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwasanya pada penelitian tersebut upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak salah satu caranya yaitu dengan metode proyek.

Penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian ini, penelitian tersebut upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, sedangkan penelitian ini upaya meningkatkan

³⁸ Saridawati “Upaya Meningkatkan kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui metode Proyek Di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung”, *Skripsi* (Medan: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sumatera Utara Medan,2017).

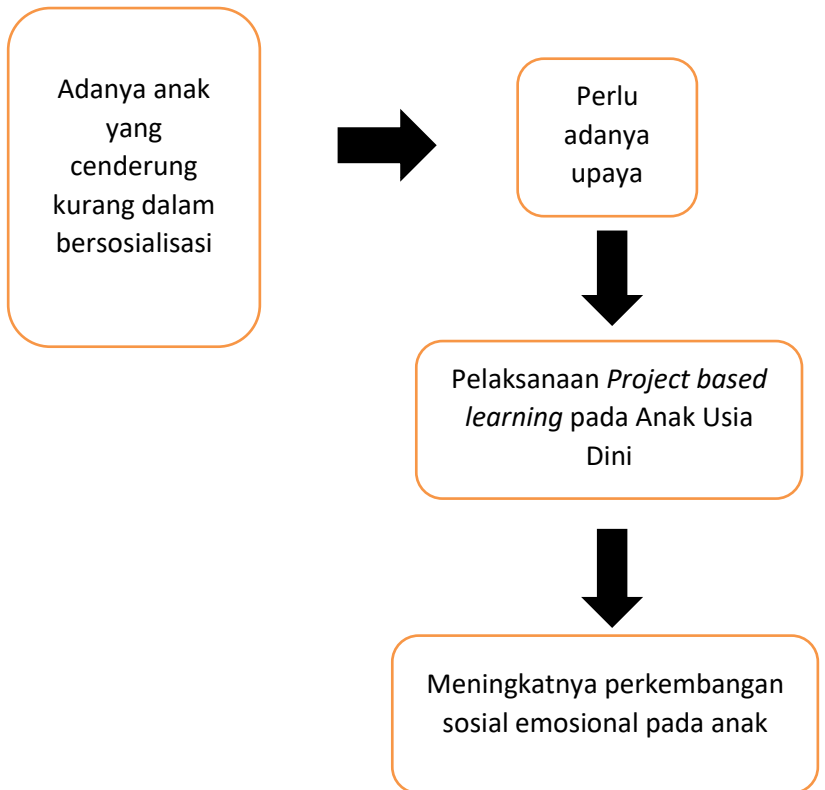
perkembangan sosial anak, dan memiliki metode penelitian yang berbeda dimana pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rahma Yanti dengan judul "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Belajar Kelompok pada Kelas B di PAUD PGRI 15A Iringmulyo Metro Timur" menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode belajar kelompok dapat secara maksimal menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. Metode ini memungkinkan anak untuk berinteraksi bebas dengan teman sekelompoknya dan mengungkapkan emosinya dengan baik. Selain itu, mereka dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik berkembang dengan baik dan sesuai dengan usianya. Dalam penilaian perkembangan sosial emosional, ada beberapa indikator yang dinilai oleh guru, seperti kemampuan anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, antusiasme saat belajar, perilaku sopan, kemampuan mengelola emosi, mengikuti aturan permainan atau pembelajaran, suka menolong, dapat bekerja sama dengan teman, saling membantu, serta mau mengalah dan tidak selalu ingin menang sendiri.

Penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian ini, pada penelitian tersebut upayang yang dilakukan yaitu dengan melalui belajar kelompok, sedangkan pada penelitian ini upaya yang dilakukan yaitu dengan pembelajaran berbasis proyek atau biasa disebut dengan *Project based learning* (PjBL).

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan sosial emosional pada anak tidak kalah penting dengan aspek perkembangan lainnya, karena aspek perkembangan sosial emosional berkaitan dengan bagaimana perilaku yang dilakukan anak dengan orang lain. Salah satu usaha atau upaya yang dilakukan untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak yaitu dengan membiasakan anak berinteraksi dengan temannya secara langsung. Dalam pembelajaran berbasis proyek ini anak akan belajar bersosialisasi dengan teman-temannya dimana anak dilatih untuk menolong temannya, berbagi dengan temannya dan lain sebagainya



Tabel 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan memulai dengan wawancara yang mendalam, dan observasi.³⁹ Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan ini dilakukan dengan sebuah pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati secara langsung, dan melakukan spesifikasi dengan cara wawancara yang mendalam, melakukan observasi atau pengamatan secara langsung dan menganalisisnya.⁴⁰

Jenis data pada penelitian ini adalah dengan kualitatif. Adapun data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar, bukan data yang berupa angka. Adapun data kualitatif pada penelitian dilakukan dengan pertanyaan tersusun, dimana wali murid dan guru mengisi lembar pertanyaan yang sudah peneliti buat.

³⁹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), hlm. 4.

⁴⁰ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2020), hlm. 34.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Adapun lokasi Penelitian ini dilaksanakan di TK Himawari Ngaliyan yang berlokasi di JL. Perum BPI Blok I /14 B, RT/RW : 8 / 9 , Desa/Kelurahan : Purwoyoso, Kecamatan : Kec. Ngaliya, Kabupaten : Kota Semarang, Provinsi : Prov. Jawa Tengah, Kode Pos : 50184.
2. Adapun penelitian ini direncanakan pada tanggal 7-24 Oktober 2024 proses dilaksanakannya penelitian

C. Sumber Data

Jenis dan sumber data yang diperoleh dari penelitian kualitatif berasal dari data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam menjawab permasalahan dalam penelitian yang membutuhkan satu ataupun lebih sumber data, hal ini sangat penting karena dengan adanya sumber data akan memperoleh jenis data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder. Adapun jenis data sekunder yaitu data yang memberikan informasi secara langsung pada peneliti seperti catatan hasil wawancara peneliti, sedangkan data sekunder yaitu data yang memberikan informasi secara tidak langsung pada peneliti.⁴¹

⁴¹ Eko Haryono, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam', *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13 (2023), 1–6.

Jenis dan sumber data yang ada dalam penelitian ini ada dua jenis data yang masing-masing sumbernya berbeda yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer yang diperoleh oleh peneliti bersumber dari wawancara terstruktur yang ditandai dengan ceklis pada guru dan penilaian ceklis yang diberikan kepada wali murid sebagai bentuk wawancara tidak langsung.
2. Data Sekunder yang diperoleh peneliti bersumber dari literatur kepustakaan berupa buku, artikel, jurnal, teks dan lain sebagainya

D. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru TK Himawari Ngaliyan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui *Project based learning* (PjBL) pada anak kelompok B.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan cara melakukan tatap muka antara peneliti dengan responden yang bersifat luwes, terbuka dan tidak kaku untuk memahami pandangan, pengalaman maupun situasi yang diungkapkan

oleh responden.⁴² Wawancara yang dilakukan secara terstruktur dengan menyiapkan instrumen penelitian, hal ini dilakukan dengan peneliti memberikan pertanyaan kepada responden berupa pertanyaan tertulis dan peneliti akan mencatat jawaban yang dari responden. Adapun wawancara langsung dengan guru kelas dan kepala sekolah, dan wawancara secara tidak langsung dengan wali murid anak kelompok B.

2. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian dapat didefinisikan sebagai pemusatan perhatian untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung, untuk menjadi pelengkap wawancara yang telah dilakukan supaya peneliti mampu mencatat data yang diperlukan untuk mengungkapkan penelitian yang dilakukan⁴³ observasi dilakukan untuk mengetahui proses project based learning yang dilaksanakan di TK Himawari Ngaliyan.

3. Dokumentasi

⁴² Huberman and Miles, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02.1998 (1992), 1–11.

⁴³ Teguh Saefudin dkk, "Teknik Pengumpulan data Kuantitatif dan Kualitatif Pada metode penelitian", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (Vol. 08, No, 03, Tahun 2023), hlm.784-808.

Metode dokumentasi juga tidak kalah penting dengan metode lainnya dalam pengumpulan data. Pada dokumentasi tidak terlalu sulit dengan metode lainnya karena datanya mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, agenda, kegiatan dan sebagainya dimana datanya masih tetap belum berubah.⁴⁴ Dokumentasi ini dilakukan untuk mengambil data yang berupa dokumen seperti profil Lembaga, modul ajar dan lain sebagainya.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan yang digunakan adalah uji triangulasi. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar abash dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁵ Triangulasi ada berbagai macam yaitu :

1. Triangulasi sumber

⁴⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi media Publishing, 2015), hlm 77-78.

⁴⁵ Arnold Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 145-51 <<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>>.

Triangulasi sumber berarti memeriksa kepercayaan informasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Contohnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan pernyataan umum dengan pernyataan pribadi, atau membandingkan wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu berkaitan dengan validitas data yang berhubungan dengan perubahan proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah seiring waktu. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti perlu melakukan observasi lebih dari sekali.

3. Triangulasi teori

Triangulasi teori melibatkan penggunaan dua atau lebih teori yang saling dikombinasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap. Proses ini memerlukan pengumpulan dan analisis data yang lebih mendalam, untuk menghasilkan hasil yang lebih komprehensif.

4. Triangulasi peneliti

Triangulasi peneliti berarti melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses observasi atau wawancara. Setiap peneliti memiliki gaya, persepsi, dan sikap yang berbeda dalam mengamati fenomena, sehingga dengan lebih dari satu peneliti, data yang diperoleh akan lebih valid. Sebelum

melakukan pengamatan, tim peneliti perlu menentukan kriteria yang jelas.

5. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah usaha untuk memeriksa keabsahan data atau temuan penelitian dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang serupa. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara cek dan recheck.⁴⁶

Dalam penelitian ini triangulasi yang dilakukan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan untuk membandingkan antara apa yang sudah diamati dengan wawancara telah dilakukan. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan untuk melihat progress yang telah terjadi atau yang telah dicapai oleh subjek penelitian dalam perkembangan sosial emosional.

G. Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data dapat dipahami sebagai proses yang terkait erat dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.⁴⁷

⁴⁶ Bachtiar S Bachri, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Teknologi Pendidikan*, 10 (2010), 46–62.

⁴⁷ Ahlan Saeful Millah and others, 'Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas', *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1.2 (2023), 140–53.

Dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data di lapangan berkaitan dengan teknik penggalan data, serta terkait dengan sumber dan jenis data yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, sumber data umumnya terdiri dari: (1) kata-kata dan (2) tindakan, sementara data tambahan lainnya bisa berupa dokumen atau sumber tertulis, foto, dan statistik.⁴⁸

Dalam analisis data kualitatif secara umum terdapat 3 (tiga) langkah pengerjaan, antara lain :

1. Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian. Informasi yang diperoleh dari lapangan akan disaring, diringkaskan, dan disusun secara sistematis, dengan memisahkan pokok-pokok penting yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Display data

Pada tahap ini, peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan inti permasalahan yang ada. Hal ini dimulai dengan pengkodean atau gagasan dari setiap sub topik permasalahan. Gagasan atau pengkodean ini disusun secara sistematis dalam kategori, subkategori, dan sub-sub

⁴⁸ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin', 17.33 (2018), 81–95.

kategori yang dapat berkembang seiring data yang didapat di lapangan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Kegiatan ini bertujuan untuk mencari makna dari data yang terkumpul dengan cara mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan pernyataan dari subjek dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa penilaian kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar penelitian lebih tepat dan objektif.⁴⁹

⁴⁹ Elma Sutriani and Rika Octaviani, 'Keabsahan Data', *INA-Rxiv*, 2019, 1–22.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini, data yang dianalisis meliputi hasil wawancara, observasi, serta angket checklist yang diberikan kepada wali murid di TK Himawari. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan perkembangan sosial-emosional anak, yang menjadi fokus utama dalam upaya penerapan pembelajaran berbasis proyek atau *Project based learning* (PjBL).

Melalui hasil pengumpulan data, berbagai indikator perkembangan sosial-emosional anak, seperti kemampuan bersosialisasi, empati, kemandirian, penghargaan terhadap waktu, serta kemampuan mengekspresikan emosi, telah diidentifikasi. Data ini juga dianalisis dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), yang menjadi acuan utama untuk mengevaluasi pencapaian perkembangan anak usia dini.

1. Proses pembelajaran *Project based learning* (PjBL) di TK Himawari Ngaliyan

Pembelajaran *Project based learning* pada pendidikan anak usia dini menjadi salah satu cara dalam menstimulasi pada aspek perkembangan terutama aspek sosial anak.

Pembelajaran berbasis proyek ini dapat dilakukan baik secara individu ataupun kelompok, oleh itu anak saling menerima dan memberi pendapat antar anggota kelompok. Sebagai salah satu cara untuk membangun karakter, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dalam kelompok dan mengembangkan keterampilan sosial dalam setiap kegiatan. Pembelajaran yang dilakukan di TK himawari sudah menggunakan *Project based learning* sejak lama setelah menggunakan metode loospart, namun walaupun sudah berpindah ke *Project based learning* medianya seringkali masih menggunakan loospart.⁵⁰

Dalam kegiatan *Project based learning* tentu saja ada beberapa tahap sebelum dilaksanakan, diantaranya yaitu kegiatan menetapkan tema, menentukan kegiatan *Project based learning* yang akan dilaksanakan dan juga memnuat modul ajar. Dalam penentuan tema yang akan dipilih tidak ditentukan oleh guru melainkan di pilih oleh anak-anak.

“ dalam penentuan tema dilakukan dengan cara menawarkan anak-anak ingin bermain apa dalam jangka waktu yang diinginkan juga oleh anak. Jadi pada

⁵⁰ Wawancara dengan guru TK B ibu Archita Uji Dewanti, pada tanggal 14 Oktober 2024

menentukan tema ini bukan hanya guru saja yang semata-mata menentukan tema dan menentukan jangka waktu tema, namun semua dikembalikan kepada keinginan anak yang ingin bermain, dan menyesuaikan dengan kepuasan yang dirasakan oleh anak, oleh karena itu dalam satu tema tidak ada batas minimal ataupun maksimal anak untuk bermain dalam satu tema tersebut. Anak akan diberi kesempatan sampai mereka merasa puas dengan satu tema tersebut, setelah anak merasa puas untuk hari berikutnya guru akan mengganti tema sesuai dengan keinginan anak untuk bermain”⁵¹

Bukan hanya dalam penentuan tema yang melibatkan anak dalam penentuannya, dalam penentuan kegiatan proyek yang dilakukan guru juga melibatkan anak dalam penentuannya, hal ini dilakukan dengan tujuan pada saat pelaksanaan kegiatan proyek anak merasa senang dan tidak terbebani, jadi anak merasa bebas dalam pelaksanaan proyek.

“kalau penentuan kegiatan disini guru akan menawarkan tema apa yang mau dilakukan atau kegiatan proyek apa yang akan dilaksanakan dalam kegiatan bermain

⁵¹ Wawancara dengan kepala sekolah ibu Ariati, pada tanggal 7 Oktober 2024

berlangsung. Disini guru benar-benar melibatkan anak-anak bukan hanya guru saja yang menentukan jadi dari penentuan tema, penentuan kegiatan, sampai waktu pengerjaan proyek semua melibatkan anak tidak hanya guru saja yang berpartisipasi. Jadi pada saat kegiatan main anak jadi enjoy dalam pelaksanaanya”⁵²

Selain penetapan tema dan penentuan kegiatan membuat atau merancang modul ajar juga merupakan salah satu bagian dari *project based learning*. Modul ajar dibuat sebagai perangkat guna merancang kegiatan pembelajaran yang dibuat dengan berlandaskan kurikulum yang diaplikasikan untuk menggapai tujuan yang sudah ditetapkan. Di TK Himawari dalam penyusunan modul ajar setiap guru akan menyusun atau membuat modul ajar dengan maksimal, modul ajar sangat penting untuk dibuat karena dengan modul ajar maka penyampaian kegiatan atau materi yang akan diberikan kepada akan sudah tersusun dan terkonsep sehingga membuat proses belajar mengajar lebih efektif.

Di TK himawari membuat modul ajar setiap minggunya, walaupun dalam satu minggu proyek yang

⁵² Wawancara dengan kepala sekolah ibu Ariati, pada tanggal 14 oktober 2024

dilaksanakan belum selesai, hal ini dilakukan karena dalam pembelajaran *Project based learning* di TK Himawari lebih mementingkan kebutuhan anak-anak. Apabila anak-anak belum merasa puas dengan tema yang diambil dan dengan kegiatan project yang dilaksanakan maka tema tersebut akan terus dilaksanakan sampai anak-anak merasa puas dengan project yang dilakukan. Dengan begitu walaupun dalam satu minggu project yang dilakukan belum selesai maka guru akan tetap membuat modul ajar dengan tema yang sama.⁵³

Sebelum *Project based learning* yang dilakukan di TK Himawari ngalihan yang memiliki beberapa kegiatan sebelum pelaksanaan *Project based learning* itu sendiri, beberapa kegiatan yang dilakukan di TK Himawari Ngalihan. Proses pembelajaran *Project based learning* di TK himawari dilakukan pada kegiatan inti, setelah pelaksanaan kegiatan fisik motorik dan snack time yang dilakukan Bersama dengan kelas lain diantaranya kelas TK A dan kelas toddler, anak baru bisa masuk kedalam kelas masing-masing dengan guru kelas dan siap melaksanakan projek based learning⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan guru kelas TK B ibu irta, pada tanggal 23 Oktober 2024

⁵⁴ Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2024



Gambar 4.2
Kegiatan fisik motorik

Di dalam pelaksanaan kegiatan *Project based learning* (PjBL) memiliki langkah langkah-langkah (Sintaks) atau tahapan dalam pelaksanaannya yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Adapun tahapan dalam pelaksanaan *Project based learning* meliputi menentukan pertanyaan dasar, membuat desain proyek, menyusun penjadwalan, memonitor kemajuan proyek, penilaian hasil dan evaluasi pengalaman. Adapun dalam pembelajaran pada TK Himawari yang dilakukan sudah memenuhi sintaks pembelajaran atau tahapan yang harus dilakukan ketika pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan.⁵⁵

⁵⁵ Hasil observasi, pada tanggal 17 Oktober 2024

1. Pertanyaan dasar

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan yang memancing anak dalam pengetahuan yang akan diajarkan oleh guru sesuai dengan tema yang sedang dilaksanakan, yang dimana pertanyaan ini bisa diambil dari contoh kehidupan nyata.

“ sekarang kan lagi tema magnet, dan kebetulan ada buku tentang magnet jadi pake buku itu, kebetulan di bukunya ada gambar belut listrik itu jadi sekalian biar anak-anak tau bentuk belut listrik itu gimana. Tapi nggak selalu pakai buku, kadang juga pakai video atau menanyakan ada yang udah pernah ini belum, jadi dari cerita pengalaman juga bisa. Tapi kita usahakan supaya anak bisa terpancing pertanyaan kita contohkan sesuatu yang realita seperti itu belut listrik, anak-anak kan baru tahu jadi mereka banyak bertanya”⁵⁶

Adapun bentuk pertanyaannya seperti : apa saja yang dapat ditarik magnet?, bagaimana cara untuk membuat magnet?, siapa yang menciptakan magnet?, apa yang terjadi jika magnet yang sama Namanya

⁵⁶ Wawancara dengan wali kelas TK B ibu Irta, pada tanggal 15 oktober 2024

didekatkan?, apa saja kegunaan magnet?, dan lain sebagainya.

Di TK Himawari khususnya pada kelas TK B guru mengambil buku cerita yang berhubungan dengan barang magnet, guru akan bercerita guna memantik pertanyaan pada siswa dengan cerita yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Guru menjelaskan listrik kinestetik yang ada pada belut listrik dan petir yang menyambar, hal tersebut akan memancing banyak pertanyaan dari anak-anak yang akan menanyakan tentang belut listrik dan petir yang menyambar. Pada saat sebelum bercerita guru sudah menyiapkan media untuk pemantik pertanyaan anak-anak, guru sudah menyiapkan buku yang berhubungan dengan listrik kinestetik dan menceritakan pada anak dengan sederhana bagaimana listrik kinestetik itu muncul.⁵⁷

⁵⁷ Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2024



Gambar 4.3
Guru bercerita sebelum kegiatan

2. Membuat desain proyek

Perencanaan membuat desain proyek dilakukan secara kolaboratif antara guru dan murid. Membuat desain proyek ini bisa berupa pemilihan kegiatan main anak atau proyek yang akan dilaksanakan untuk dapat menjawab rasa penasaran anak, berisi tentang aturan main saat pengerjaan proyek, dan juga mengetahui alat dan bahan yang bisa digunakan untuk dapat menyelesaikan suatu proyek.

”desain proyek disini isinya peraturan main, jadi setelah bercerita, terus menulis tanggal dan hari, nanti anak-anak ditunjukkan apa saja yang bisa dimainkan, jaddi nanti kita main, sudah disiapkan alat dan bahannya, nanti kita tunjukan disebelah sana ada ini, dll, seperti tadi pembelajaran anak diarahkan ke alat main seperti tadi ada

memancing dengan magnet, ada balon, ada plastic mika begitu, dan untuk aturannya seperti berbagi dengan teman, jangan nakal, sama Batasan ruang buat main, karena ruangnya kan menyatu dengan ruang tamu, jadi harus diingatkan barangkali ada tamu yang datang.”⁵⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Himawari Ngaliyan, pada pembelajaran *Project based learning* pada tahap membuat desain proyek sudah dilakukan oleh guru. Pada saat kegiatan proyek berlangsung setelah guru bercerita guna memantik pertanyaan anak-anak agar bisa aktif guru akan mengingatkan aturan main, disini guru akan memberi tahu area main anak hanya di sekitar ruang belajar tidak boleh main di area ruang tamu, hal ini dilakukan karena ruang belajar anak menyatu dengan ruang tamu, dan untuk pemilihan kegiatan atau pemilihan proyek guru sudah menyiapkan beberapa ragam main terkait dengan barang-barang yang bisa digunakan untuk menghasilkan magnet seperti balon yang digosokkan ke rambut yang akan menghasilkan magnet dan rambut akan tertarik oleh balon, bermain pancing ikan yang menggunakan magnet

⁵⁸ Wawancara dengan guru kelas TK B, ibu Irta, pada tanggal 18 Oktober 2024

untuk dapat memancingnya, dan menggosokkan mika untuk bisa menarik kertas yang sudah dipotong potong. Dan guru akan menjelaskan alat yang bisa digunakan anak-anak, disini guru mengarahkan alat yang bisa digunakan oleh anak-anak terletak disebelah mana, dan mengarahkan anak untuk meletakkan kembali peralatan yang sudah digunakan.⁵⁹



Gambar 4.4
Guru memberikan arahan sebelum kegiatan main

3. Menyusun penjadwalan

Dalam tahap penyusunan jadwal dalam *Project based learning* guru akan secara berkolaborasi dengan anak, anak akan secara langsung mengutarakan pendapatnya pada guru dalam penjadwalan proyek yang bisa meliputi alokasi waktu yang digunakan dalam

⁵⁹ Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2024

pengerjaan proyek, membuat desain akhir pengerjaan proyek.

“penjadwalan proyek sebenarnya tidak ada, jadi disini tidak ada deadline proyek harus selesai missal dalam satu minggu, jadi disini semua tergantung kepada kepuasan anak, selama anak masih ingin bermain proyek itu, berarti selanjutnya masih dengan proyek yang sama”⁶⁰

“untuk penjadwalan kita pagi jam 07.30 kita mulai dengan kegiatan fisik motorik, setelah kegiatan fisik motorik disini langsung snack time, jadi snack time sebelum kegiatan inti dimulai, lalu kegiatan inti dimulai sekitar jam 09.00 itu biasanya sudah mulai kegiatan intinya, mulai dari mendengar cerita sampai kegiatan selesai itu sampai sekitar jam 10.00, setelah itu recalling dan penutup selesai sampai jam 10.30”⁶¹

Dalam hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan di TK himawari selalu melibatkan pendapat anak dalam melaksanakan suatu kegiatan yang akan dilakukan termasuk dalam penyusunan jadwal, pada saat sebelum melaksanakan kegiatan proyek yang akan

⁶⁰ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 7 Oktober 2024

⁶¹ Wawancara wali kelas TK B, Ibu irta, pada Tanggal 18 Oktober 2024

dilakukan guru akan memberitahu jam berapa anak-anak selesai dalam bermain proyek. dan pada saat waktu mendekati jam pulang guru akan memberi tahu anak-anak waktunya tinggal beberapa menit lagi dalam bermain proyek, dan ketika waktu sudah habis guru akan memberitahu anak-anak bahwa waktu bermain telah habis dan dilanjutkan dengan anak membereskan alat main yang sudah digunakan, dan dalam membuat deadline atau batas waktu penyelesaian proyek di TK Himawari tidak ada deadline selama anak belum merasa puas dengan proyek atau permainan yang sedang dilakukan. Ketika akhir kegiatan guru menanyakan kepuasan anak dengan proyek yang dilaksanakan dan menanyakan apakah besok ingin ganti permainan atau masih melanjutkan permainan hari ini.⁶²

4. Monitoring kemajuan proyek

Guru bertanggung jawab untuk melakukan memonitor kemajuan proyek terhadap aktivitas selama proyek berlangsung. Monitoring ini bisa dilakukan dengan cara memfasilitasi kegiatan yang dilakukan oleh anak.

⁶² Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2024

“monitoring disini biasanya ya seperti di kegiatan tadi, anak dibiarkan main sebentar, nanti kalau ada yang kesusahan atau minta bantuan nanti saya bantu, kalau ada yang masih belum bisa mengerjakan nanti diberi contoh lagi begitu”⁶³

Dalam tahap ini di TK Himawari telah menerapkannya dimana guru menjadi fasilitator pada kegiatan anak, guru akan menyiapkan apa saja hal yang dibutuhkan oleh anak nantinya pada saat kegiatan proyek berlangsung, seperti pada saat melakukan proyek magnet guru menyiapkan plastic mika yang sudah dipotong-potong dan selembar kertas yang harus digunting kecil kecil oleh anak, dan juga menyediakan balon serta pompa balon untuk bisa dipompa sendiri oleh anak untuk kemudian digosokkan ke rambut untuk menciptakan magnet.⁶⁴

⁶³ Wawancara wali kelas TK B, Ibu Irti, pada Tanggal 18 Oktober 2024

⁶⁴ Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2024



Gambar 4.4
Guru membantu anak yang masih kesulitan dalam proyek

5. Penilaian hasil

Dalam tahap ini dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur standar pencapaian yang dicapai oleh anak-anak. Dalam penilaian hasil ini guru di TK Himawari melakukan dokumentasi dengan cara memfoto hasil kerja atau hasil karya yang telah di buat oleh anak. Pada saat pembelajaran magnet ini saat anak berhasil menciptakan magnet baik itu dengan media balon ataupun plastic mika, guru akan mendokumentasikannya sebagai bahan penilaian yang akan dilakukan setiap hari dan setiap minggunya.⁶⁵ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh guru kelas B

⁶⁵ Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2024

“ penilaian hasil dalam proyek disini kita setiap hari melakukan penilaian, jadi pada saat anak membuat karya nanti kita foto dokumentasi, tapi nggak semua anak, jadi setiap hari beda- beda anaknya, tai nanti di setiap minggunya pasti ada penilaian secara keseluruhan, yang harus dilaporkan ke orang tua begitu” .⁶⁶



Gambar 4.5
Dokumentasi karya anak membuat magnet dari
mika

6. Evaluasi Pengalaman

Pada tahap evaluasi disini pada akhir pembelajaran dimana guru akan melakukan refleksi terhadap kegiatan

⁶⁶ Wawancara dengan wali kelas TK B ibu irta, pada tanggal 22 Oktober 2024

yang dilakukan dan proyek yang sudah dibuat oleh anak-anak.

“ evaluasi pengalaman berarti diakhir kegiatan ya, kegiatan di akhir ya seperti tadi, setelah kegiatan anak diarahkan buat beres-beres alat main mereka, sama membersihkan tempat main mereka seperti tadi anak-anak ada yang menyapu sama memungut sampahnya, setelah itu anak-anak duduk terus dievaluasi pengalaman, anak-anak ditanya apa saja yang mereka dapat hari ini. Biasanya pertanyaannya lebih ke siapa yang sudah berhasil dalam membuat magnet?, siapa yang sudah hebat hari ini?, terus kalau ada yang belum berhasil nanti diarahkan besok untuk mencoba lagi begitu.”⁶⁷

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di TK himawari ngaliyan, pada tahap evaluasi pengalaman atau refleksi kegiatan, guru akan menanyakan kegiatan apa yang baru saja mereka laksanakan, karya apa saja yang telah anak-anak buat, menanyakan siapa saja yang sudah berhasil menciptakan magnet dengan balon dan plastik mika, dan siapa saja yang belum berhasil, dan berharap yang belum berhasil

⁶⁷ Wawancara dengan wali kelas TK B ibu irta, pada tanggal 22 Oktober 2024

besok untuk mencoba kembali, selain itu pada saat refleksi guru juga akan menanyakan perasaan anak selama bermain, apakah anak merasa senang atau bosan dengan kegiatan yang telah dilaksanakan, apabila anak merasa bosan dengan kegiatan tersebut, maka di hari selanjutnya guru akan mengganti dengan permainan lain.⁶⁸



Gambar 4.6
Kegiatan *recalling*

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui *Project based learning*

Perkembangan sosial emosional yang diamati
Perkembangan sosial emosional yang diamati yaitu perkembangan sosial emosional anak yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Ada beberapa indikator perkembangan sosial emosional yang bisa diamati,

⁶⁸ Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2024

yaitu mengenal perasaan diri sendiri, mengetahui perasaan temannya, percaya diri, mengatur dan menaati peraturan, bermain dengan teman sebaya, mengatur diri sendiri, berbagi dengan orang lain, mengekspresikan emosi diri, mengetahui perasaan orang lain. Secara keseluruhan dalam perkembangan sosial emosional anak di TK Himawari sudah berkembang dengan baik sesuai dengan standar pencapaian perkembangan anak, yang bisa diartikan secara keseluruhan tidak ada anak yang perkembangan sosial emosionalnya tidak berkembang, seluruhnya berkembang hanya saja perkembangan setiap anak berbeda-beda. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas yang mengatakan :

” kalau perkembangan sosial emosional anak disini, di kelas B alhamdulillah sudah berkembang dengan baik, karena kalau melalui proyek itu kan secara tidak langsung menstimulasi sosial emosional anak dengan kerja sama dengan teman-temannya”⁶⁹

Selain mendapat stimulus dari kegiatan *Project based learning* anak juga bisa belajar rasa empati dengan beberapa kegiatan yang ada di Tk Himawari seperti kegiatan infaq pada hari jum'at dan juga kegiatan snack time.

⁶⁹ Wawancara dengan guru kelas TK B ibu irta, pada tanggal 22 Oktober 2024

Disini dalam rangka menerapkan kegiatan berbagi yang diterapkan untuk anak usia dini ialah mengajarkan anak untuk memiliki sifat empati yang tinggi dengan merasakan perasaan orang lain agar anak dapat melakukan kegiatan berbagi dengan sukarela. Manfaat diterapkannya kegiatan pembiasaan berbagi ini menjadikan anak memiliki jiwa sosial yang tinggi yang akan berpengaruh pada masa yang akan mendatang dan diterima di lingkungannya sehingga anak sudah diajarkan untuk menjadi manusia yang tidak masa bodo dan acuh tak acuh terhadap orang lain disekitarnya.

Adapun perkembangan sosial emosional di TK Himawari khususnya pada kelas B setelah dibagikan checklist mendapat hasil sebagai berikut :

No	Pertanyaan	Hasil Checklist			
		BB	MB	BSH	BSB
1,	Anak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya	0	1	8	7
2.	Anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar	0	3	8	5
3.	Anak memiliki rasa empati	0	0	9	7
4.	Anak mampu mengambil keputusan sendiri	0	4	7	4
5.	Anak mampu melakukan aktivitasnya sendiri	0	0	10	6
6.	Anak mampu percaya diri dengan hasil karyanya	0	3	7	6

7.	Anak tertarik dengan hal-hal baru	0	0	8	8
8.	Anak memiliki keinginan yang kuat akan sesuatu	0	2	9	5
9.	Anak mampu bersikap empati pada orang lain	0	4	5	7
10.	Anak mampu memahami perasaan orang lain	0	1	9	6
11.	Anak mampu mengambil keputusan sendiri dalam menyelesaikan masalah	0	5	4	6
12.	Anak mampu menyelesaikan masalah tanpa merugikan orang lain	0	6	8	2
13.	Anak mampu bersikap optimis	0	3	8	5
14.	Anak mampu mengendalikan perasaannya	0	3	10	3
15.	Anak mampu menjaga barang miliknya sendiri	0	2	8	6
16.	Anak mampu mengembalikan barang ke tempat semula	0	0	12	4
17.	Anak mampu mengerjakan tugasnya sampai selesai	0	2	11	7
18.	Anak mampu menghargai waktu	3	2	7	4
19.	Anak berani tampil didepan teman-temannya	0	1	12	3
20.	Anak mampu mengungkapkan apa yang dia suka	0	0	6	10

21.	Anak mampu mengungkapkan perasaannya pada orang lain	0	0	10	6
22.	Anak mampu mengetahui perasaan temannya	0	3	11	2
23.	Anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi	0	0	8	8
24.	Anak memiliki rasa peduli dengan orang lain	1	2	8	5
25.	Anak mengetahui peraturan yang berada di lingkungannya	1	5	6	4
26.	Anak mampu mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungannya	0	6	7	3
27.	Anak mampu berbagi dengan temannya	0	2	6	8
28.	Anak mampu memaafkan temannya	0	1	8	7
29.	Anak mampu meminta maaf ketika berbuat salah	0	6	6	4

Tabel 4.1

Hasil checklist perkembangan sosial emosional anak TK B

Keterangan:

- BB (Belum Berkembang) : Anak masih memerlukan bimbingan dan belum menunjukkan kemampuan yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan untuk kelompok usianya

- MB (Mulai Berkembang) : Anak mulai menunjukkan kemampuan sesuai indikator kelompok usia, tetapi masih membutuhkan pengingat untuk melakukannya
 - BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : Anak mampu melakukan kemampuan tersebut secara mandiri dan konsisten tanpa bantuan, sesuai dengan indikator yang ditetapkan untuk kelompok usianya.
 - BSB (Berkembang Sangat Baik) : Anak tidak hanya mampu melakukannya secara mandiri, tetapi juga dapat membantu teman yang belum mencapai indikator. Selain itu, kemampuan yang ditunjukkan berada di atas indikator yang ditetapkan untuk kelompok usianya.
1. Anak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya
Sebagian besar anak berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 8 anak, dan 7 anak sudah mencapai BSB (Berkembang Sangat Baik). Hanya 1 anak berada di tahap MB (Mulai Berkembang), menunjukkan kemampuan bersosialisasi anak dengan teman sebaya secara umum sudah cukup baik.
 2. Anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar
Sebanyak 8 anak berada di kategori BSH, menunjukkan kemampuan yang baik dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Lima anak berada di kategori BSB, sementara tiga anak berada di kategori MB, yang

membutuhkan dukungan lebih dalam membangun interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

3. Anak memiliki rasa empati

Semua anak telah mencapai kategori minimal BSH, dengan 9 anak berada di kategori tersebut dan 7 anak berada di kategori BSB. Ini menunjukkan bahwa mayoritas anak sudah memahami dan menunjukkan rasa empati dalam interaksi mereka.

4. Anak mampu mengambil keputusan sendiri

Sebagian besar anak berada di kategori BSH dengan 7 anak, namun 4 anak masih dalam kategori MB dan hanya 4 anak yang mencapai BSB. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk mengambil keputusan secara mandiri masih perlu dilatih.

5. Anak mampu melakukan aktivitasnya sendiri

Kemampuan ini sangat baik dengan 10 anak berada di BSH dan 6 anak pada BSB. Tidak ada anak dalam kategori BB maupun MB, menunjukkan bahwa anak sudah cukup mandiri dalam aktivitas sehari-hari.

6. Anak mampu percaya diri dengan hasil karyanya

Sebanyak 7 anak berada di kategori BSH, menunjukkan bahwa mereka sudah cukup percaya diri dengan hasil karya mereka, sedangkan 6 anak berada di kategori BSB yang artinya memiliki rasa percaya diri yang sangat baik.

Namun, 3 anak masih berada di kategori MB, yang berarti memerlukan stimulasi untuk membangun rasa percaya dirinya.

7. Anak tertarik dengan hal-hal baru

Semua anak telah mencapai kategori minimal BSH, dengan 8 anak berada di kategori tersebut dan 8 anak di kategori BSB. Ini menunjukkan bahwa mereka sangat antusias untuk mengeksplorasi hal-hal baru.

8. Anak memiliki keinginan yang kuat akan sesuatu

Mayoritas anak yang ada pada kategori BSH 9 anak dan BSB 5 anak, dengan 2 anak masih dalam MB. Anak yang masih kurang memiliki keinginan yang kuat memerlukan stimulasi lebih lanjut.

9. Anak mampu bersikap empati pada orang lain

Sebanyak 5 anak berada di kategori BSH, menunjukkan bahwa mereka sudah cukup baik dalam menunjukkan empati terhadap orang lain. Sementara itu, 7 anak berada di kategori BSB, mencerminkan sikap empati yang sangat baik. Namun, 4 anak masih berada di kategori MB, yang perlu stimulasi lagi untuk bisa mengembangkan rasa empati.

10. Anak mampu memahami perasaan orang lain

Sebagian besar anak berada di kategori BSH 9 anak dan BSB 6 anak. Hanya 1 anak di MB, menunjukkan

kemampuan memahami perasaan orang lain sudah cukup baik.

11. Anak mampu mengambil keputusan sendiri dalam menyelesaikan masalah

Sebanyak 4 anak berada di kategori BSH, menunjukkan kemampuan cukup baik dalam mengambil keputusan sendiri. 6 anak berada di kategori BSB, yang menunjukkan kemampuan yang sangat baik. Sedangkan 5 anak berada di kategori MB, masih perlu dorongan untuk dapat mengambil keputusan sendiri dengan percaya diri.

12. Anak mampu menyelesaikan masalah tanpa merugikan orang lain

Hanya 2 anak yang berada di BSB, sementara 8 anak di BSH. Masih ada 6 anak di MB, menunjukkan kemampuan ini memerlukan penguatan lebih lanjut.

13. Anak mampu bersikap optimis

Sebanyak 8 anak berada di kategori BSH, menunjukkan bahwa mereka mampu menyelesaikan masalah dengan memperhatikan kepentingan orang lain. 2 anak berada di kategori BSB, yang menunjukkan kemampuan sangat baik, dan 6 anak berada di kategori MB

14. Anak mampu mengendalikan perasaan hatinya

Mayoritas anak berada di BSH (10 anak), namun hanya 3 anak di BSB. Sebanyak 3 anak masih di MB, sehingga perlu dilatih kemampuan pengendalian emosi.

15. Anak mampu menjaga barang miliknya

Sebagian besar anak 8 anak berada di kategori BSH, yang berarti mereka mampu menjaga barang milik mereka dengan cukup baik. Sementara itu, 6 anak berada di kategori BSB, yang menunjukkan kemampuan yang sangat baik, dan 2 anak di kategori MB, masih perlu dilatih untuk menjaga barang miliknya.

16. Anak mampu mengembalikan barang ke tempat semula

Sebanyak 12 anak berada di kategori BSH, menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengembalikan barang ke tempat semula setelah digunakan. 4 anak berada di kategori BSB, yang menunjukkan kemampuan yang sangat baik.

17. Anak mampu mengerjakan tugasnya sampai selesai

Ada 7 anak di BSH dan 4 anak di BSB. Namun, 2 anak masih dalam MB dan 3 anak di BB, menunjukkan bahwa penghargaan terhadap waktu perlu ditekankan.

18. Anak mampu menghargai waktu

Sebanyak 7 anak berada di kategori BSH, menunjukkan kemampuan yang baik dalam menghargai waktu. 4 anak berada di kategori BSB yang menunjukkan kemampuan

sangat baik, sementara 3 anak berada di kategori BB, yang membutuhkan pengertian agar anak dapat menghargai waktu.

19. Anak berani tampil depan teman-temannya

Sebagian besar anak (12 anak) berada di kategori BSH, menunjukkan kemampuan baik dalam tampil di depan teman-teman. 3 anak berada di kategori BSB, yang menunjukkan kepercayaan diri yang sangat baik, sementara 1 anak berada di kategori MB, masih membutuhkan dukungan untuk berani tampil.

20. Anak mampu mengungkapkan apa yang dia suka

6 anak berada di kategori BSH dan 10 anak berada di kategori BSB, menunjukkan kemampuan sangat baik dalam mengungkapkan apa yang mereka suka. Ini menunjukkan bahwa mayoritas anak mampu mengekspresikan mereka dengan percaya diri.

21. Anak mampu mengungkapkan perasaannya pada orang lain

10 anak berada di kategori BSH dan 6 anak berada di kategori BSB, yang menunjukkan kemampuan sangat baik dalam mengungkapkan perasaan mereka.

22. Anak mampu mengetahui perasaan temannya

Sebagian besar anak 11 anak berada di kategori BSH, yang menunjukkan kemampuan baik dalam mengenali

perasaan teman-temannya. 2 anak berada di kategori BSB, dan 3 anak berada di kategori MB, yang menunjukkan bahwa mereka masih perlu bantuan untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain.

23. Anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi

Sebanyak 8 anak berada di kategori BSH dan 8 anak berada di kategori BSB, yang menunjukkan kemampuan yang baik hingga sangat baik dalam mengekspresikan emosi mereka sesuai dengan situasi yang ada.

24. Anak memiliki rasa peduli dengan orang lain

Sebanyak 8 anak berada di kategori BSH, 5 anak di kategori BSB, menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki rasa peduli terhadap orang lain dengan baik. 2 anak berada di kategori MB, yang menunjukkan bahwa mereka masih perlu stimulasi dalam supaya anak bisa peduli terhadap orang lain.

25. Anak mengetahui peraturan yang beraada di linggukannya

Sebanyak 6 anak berada di kategori BSH dan 4 anak di kategori BSB, menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki pemahaman yang baik tentang peraturan di lingkungan mereka. 5 anak berada di kategori MB.

26. Anak mampu mematuhi peraturan yang berlaku dilingkungannya
7 anak berada di kategori BSH dan 3 anak di kategori BSB, menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mematuhi peraturan dengan baik. 6 anak di kategori MB berarti mereka masih membutuhkan bantuan untuk mematuhi aturan.
27. Anak mampu berbagi dengan temannya
Sebanyak 6 anak berada di kategori BSH, dan 8 anak berada di kategori BSB, menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu berbagi dengan teman-temannya dengan baik. 2 anak berada di kategori MB, yang berarti mereka masih membutuhkan arahan untuk lebih memahami pentingnya berbagi.
28. Anak mampu memaafkan temannya
8 anak berada di kategori BSH, dan 7 anak berada di kategori BSB, yang menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki kemampuan untuk memaafkan temannya dengan baik. 1 anak berada di kategori MB, yang berarti mereka masih membutuhkan arahan dari orang tua untuk belajar memaafkan.
29. Anak mampu meminta maaf ketika berbuat salah
6 anak berada di kategori BSH, dan 4 anak berada di kategori BSB, yang menunjukkan bahwa sebagian besar

anak mampu meminta maaf dengan baik ketika berbuat salah. 6 anak berada di kategori MB, yang berarti mereka masih membutuhkan pengertian untuk lebih memahami pentingnya meminta maaf setelah kesalahan.⁷⁰

Sebagian besar anak berada dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik), menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang baik. terutama pada kemampuan bersosialisasi, empati, serta mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Namun, ada beberapa indikator seperti mematuhi peraturan lingkungan yang perlu distimulasi lagi. Pendekatan *Project based learning* dapat digunakan untuk mendorong perkembangan indikator-indikator ini.

Adapun kegiatan yang dapat menstimulasi sosial emosional anak di TK Himawari selain melalui kegiatan bermain dan belajar juga melakukan kegiatan pembiasaan yang bisa menstimulasi perkembangan sosial emosional anak seperti berikut:

a. Infaq hari Jum'at

Pembiasaan melakukan infaq hari jumat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan perilaku berbagi. Pada dasarnya kegiatan infaq

⁷⁰ Hasil data checklist

pada hari jumat untuk mengajarkan anak bersedekah dan membantu sesama yang membutuhkan. Berdasarkan data penelitian pendidik menerapkan kegiatan infaq hari jumat yaitu dengan memberikan pengertian terhadap anak pentingnya kita memberikan infaq pada hari jumat dan setelah itu pendidik memberikan contoh melakukan infaq lalu memasukan kedalam tempat yang disediakan setelah itu membaca basmallah saat memasukan uang kedalam tempat yang sudah disediakan.⁷¹

Dari ketercapaian ini peserta didik di TK Himawari masih ada beberapa anak yang tidak melakukan kegiatan infaq jumat dikarenakan ada yang tidak membawa uang dan ada yang tidak mau melakukan infaq. tetapi banyak yang sudah mau menyisihkan uangnya untuk berinfaq pada hari jumat. Hal ini pendidik perlu memberikan stimulus tambahan kepada peserta didik

b. Kegiatan snack time

Kegiatan berbagi makanan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk berbagi dan menerima sesuatu dalam bentuk makanan sebagai rasa kasih sayang untuk orang disekitarnya. Contohnya saat sedang snack time

⁷¹ Hasil Observasi pada Tanggal 17 Oktober 2024

ada anak yang tidak membawa bekal maka anak yang lain memberikan sedikit makanan untuk temannya sebagai bentuk empati dan kasih sayang terhadap teman yang tidak membawa makanannya. Tetapi ada juga yang tidak mau berbagi karena dirinya merasa belum kenyang saat makan karena masih belum terbiasa untuk melakukan berbagi terhadap orang lain disekitarnya. Kegiatan berbagi makanan dilakukan hampir setiap hari karena peserta didik selalu membawa makanan ke sekolah.⁷²

B. Analisis Data

1. Proses Pembelajaran *Project based learning* (PjBL) Di TK Himawari
Sebagaimana yang telah tertera dalam bab 1 bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran *Project based learning* yang dilakukan di TK Himawari dan perkembangan sosial emosional anak yang ada di Tk Himawari Ngaliyan. Dalam hal ini peneliti menganalisis data dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di TK himawari yang berdasarkan dengan wawancara langsung dan tidak langsung, observasi dan juga dokumentasi.

Project based learning adalah sebuah inovasi dalam model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk

⁷² Hasil Observasi pada Tanggal 17 oktober 2024

memecahkan masalah. Dalam proses ini, peserta didik perlu menyusun rencana, merancang, menyelesaikan proyek, serta menyusun presentasi dan evaluasi. Proses yang dijalani oleh peserta didik ini dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.⁷³

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pembelajaran *Project based learning* ini sudah lama dilakukan oleh TK Himawari semenjak pemerintah mengubah dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Dulu TK Himawari hanya menggunakan metode *loospart* dalam pembelajarannya, namun seiring dengan berjalannya kurikulum merdeka dan berkembangnya kurikulum merdeka dan ditetapkannya pembelajaran berbasis proyek, maka TK Himawari juga mengikuti perkembangan kurikulum yang ada dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek ini atau biasa disebut dengan *Project based learning* (PjBL).

Project based learning adalah model pembelajaran inovatif yang menekankan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan kompleks, seperti memberikan kebebasan

⁷³ Eka Titik Pratiwi and Eunice Widyanti Setyaningtyas, 'Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran *Project based learning*', *Jurnal Basicedu*, 4.2 (2020), 379–88 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>>.

kepada peserta didik untuk bereksplorasi, merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk. PjBL membantu peserta didik mengembangkan berbagai kemampuan, seperti intelektual, sosial, emosional, dan moral.⁷⁴ Pada pelaksanaan *Project based learning* ada beberapa hal yang diperhatikan mulai dari tetapkan tema proyek, menetapkan konteks belajar, merencanakan aktivitas, memproses aktivitas dan evaluasi dalam pembelajaran.

Dalam PjBL, anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih tema yang mereka inginkan untuk dipelajari. Ini adalah salah satu bentuk dari **keterlibatan aktif anak** dalam proses pembelajaran. Termasuk dalam penentuan tema di TK Himawari. Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan dengan kepala sekolah dalam hal menetapkan tema dan Menentukan kegiatan Proyek sudah berbasis berpusat pada anak, jadi dalam hal memilih tema guru akan menawarkan kepada anak jika anak sudah merasa puas dengan tema yang dan kegiatan yang sedang dilakukan maka guru akan menawarkan untuk hari selanjutnya anak-anak

⁷⁴ Umi Umi, 'Penerapan Pendekatan Sainifik Melalui Model *Project based learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Seworan, Wonosegoro', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5.1 (2015), 24 <<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p24-38>>.

ingin melakukan kegiatan apa. Dalam hal ini guru benar-benar hanya menawarkan dan mengarahkan saja terkait dengan penentuan tema dan penentuan kegiatan proyek yang anak dilakukan, karena semua kegiatan berbasis proyek yang dilaksanakan di TK Himawari Ngaliyan merupakan kegiatan yang sudah menerapkan kegiatan yang berpusat pada anak atau biasa disebut dengan *student center*. Dengan memilih tema yang mereka minati, anak lebih termotivasi dan merasa lebih terhubung dengan kegiatan yang dilakukan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Selain menentukan tema dan kegiatan, membuat modul ajar juga tidak kalah penting, Pada kurikulum sekarang menggunakan modul ajar, Modul ajar merupakan sebuah perangkat yang dibuat atau disusun untuk membuat rancangan pembelajaran yang dibuat dengan berlandaskan kurikulum yang diaplikasikan untuk menggapai tujuan standar kompetensi yang sudah ditetapkan. Pada kurikulum sekarang menggunakan modul ajar, perangkat yang dibuat atau disusun untuk membuat rancangan pembelajaran yang dibuat dengan berlandaskan kurikulum yang diaplikasikan untuk menggapai tujuan standar kompetensi yang sudah

ditetapkan.⁷⁵ Proses pembuatan modul ajar dalam pembelajaran *Project based learning* (PjBL) di TK Himawari juga merupakan bagian yang sangat penting dalam merancang pengalaman belajar yang efektif bagi anak-anak. Modul ajar yang disusun oleh guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan memfasilitasi proses pengajaran yang terstruktur dengan baik. Di TK himawari membuat modul ajar setiap minggunya, walaupun dalam satu minggu proyek yang dilaksanakan belum selesai, hal ini dilakukan karena dalam pembelajaran *Project based learning* di TK Himawari lebih mementingkan kebutuhan anak-anak.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, seperti mandiri, kreatif, bergotong royong, dan bernalar kritis.⁷⁶ Implementasi PjBL di TK Himawari sudah sejalan dengan prinsip ini karena Anak-anak diberi kebebasan memilih tema atau biasa disebut dengan *student centered* dan Kegiatan dirancang untuk mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan kreativitas anak.

⁷⁵ Utami Maulinda, 'Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka', *Tarbawi*, 5.2 (2022), 130–38.

⁷⁶ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: PT bumi Aksara, 2023), hlm. 28-29.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator, bukan instruktur utama. Hal ini terlihat dari cara guru di TK Himawari memantik ide anak melalui bercerita, video, dan pengalaman sehari-hari, serta membebaskan anak menentukan proyek.

Di dalam pelaksanaan kegiatan *Project based learning* (PjBL) memiliki langkah langkah-langkah (*Sintaks*) atau tahapan dalam pelaksanaannya yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain, adapun langkah-langkah atau tahapan dalam pembelajaran *Project based learning* yang sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 27 Tahun 2022 tentang Panduan Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek *Project-Based Learning* pada Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Vokasi. Peraturan ini memberikan panduan rinci tentang implementasi PjBL di perguruan tinggi vokasi, termasuk definisi, prinsip, tingkatan implementasi, dan langkah-langkah pelaksanaan PjBL.⁷⁷ yaitu meliputi menentukan pertanyaan dasar, membuat desain proyek, menyusun penjadwalan,

⁷⁷ Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 27 Tahun 2022

memonitor kemajuan proyek, penilaian hasil dan evaluasi pengalaman.⁷⁸

Pelaksanaan *Project based learning* (PjBL) di TK Himawari mengacu pada langkah-langkah atau sintaks yang terdiri dari tahapan-tahapan yang mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis proyek. Sintaks atau tahapan dalam PjBL memberikan kerangka kerja yang terstruktur namun fleksibel, sehingga memungkinkan anak-anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berikut tahapan pelaksanaan PjBL di TK Himawari berdasarkan sintaks yang umum dalam model PjBL:

- 1) Menentukan pertanyaan dasar

Pertanyaan dasar dalam pembelajaran berbasis proyek adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pendidik untuk menggali pengetahuan, jawaban, komentar, dan pemikiran siswa terkait proyek yang akan diberikan.⁷⁹

⁷⁸ Dianawati, Eko puji, *Project based learning* (PjBL): Solusi ampuh pembelajaran masa kini, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), hal 38.

⁷⁹ Awaliyatun Nikmah, Imam Shofwan, and All Fine Loretha, 'Implementasi Metode *Project based learning* Untuk Kreativitas Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.4 (2023), 4857–70 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4999>>.

Berdasarkan dengan observasi dan wawancara secara langsung dalam tahap menentukan pertanyaan guru biasanya akan memancing anak untuk bias aktif dan mengutarakan idenya dengan cara memantik pertanyaan melalui bercerita dengan buku, menonton video atau bahkan dari pengalaman yang mungkin anak sudah melakukannya. Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi anak untuk berpikir kritis dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan tema yang dipilih, serta memungkinkan anak untuk belajar lebih kritis. Dengan demikian, pertanyaan yang muncul akan lebih menarik bagi anak-anak karena berdasarkan minat dan pengalaman mereka.

2) Membuat desain proyek

Perencanaan membuat desain proyek dilakukan secara kolaboratif antara guru dan murid. Dalam membuat desain proyek di TK Himawari guru berbentuk kesepakatan yang dibuat oleh guru dan anak-anak sebelum bermain atau mengerjakan proyek. Guru dan anak-anak bekerja sama untuk membuat kesepakatan mengenai proyek yang akan dikerjakan, termasuk batasan waktu dan tempat bermain. Hal ini

mengajarkan anak untuk lebih menghargai waktu dan lingkungan tempat mereka belajar, serta memahami bahwa pembelajaran harus dilakukan dengan tanggung jawab

3) Menyusun jadwal

Dalam menyusun jadwal di TK himawari tidak mengacu pada *deadline* pengerjaan proyek harus dalam satu minggu, namun semua dikembalikan kepada anak. Pada saat anak belum puas dengan produknya, maka proyek tersebut akan terus berlangsung, dan jika anak merasa sudah puas dengan proyeknya maka di hari selanjutnya akan ganti kegiatan dengan proyek lainnya.

Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek di TK Himawari mengutamakan kebutuhan anak dalam belajar. Guru sangat menghargai keinginan anak untuk mengeksplorasi lebih dalam dan memberi waktu lebih jika diperlukan, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak.

4) Monitoring kemajuan proyek

Tugas guru menurut UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama untuk

mendidik, mengajar, membimbing, memfasilitasi, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁸⁰ Sebagai fasilitator, guru tidak mendominasi peserta didik dengan cerita, ceramah, atau penjelasan, melainkan melihat anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mampu mengolah sumber belajar, sehingga mereka melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk yang tepat.⁸¹

Dalam hal ini guru di TK Himawari menjadi fasilitator dimana guru akan memfasilitasi semua keperluan selama proyek dan membantu anak yang memerlukan bantuan pada saat melakukan sebuah proyek. Guru memberikan bantuan pengarahan dalam mengerjakan proyek. Proses memonitor ini penting untuk memastikan bahwa anak tetap terarah dalam kegiatan dan tidak kebingungan. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya mengarahkan tetapi juga membantu anak-anak untuk mengatasi masalah yang mereka

⁸⁰ Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen

⁸¹ D. Naibaho, 'Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik', *Jurnal Christian Humaniora*, 2.1 (2018), 77–86.

temui selama proses belajar. Hal ini dilakukan agar anak dapat berkembang dengan maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5) Penilaian hasil

Penilaian hasil di TK Himawari dilakukan secara berkelanjutan dan dokumentasi, di mana guru mendokumentasikan setiap hasil karya atau proyek yang telah dilakukan oleh anak. Setiap hasil proyek menjadi bahan evaluasi yang dilakukan setiap hari, dan informasi ini digunakan sebagai bahan laporan kepada orang tua setiap minggu. Penilaian ini mengutamakan proses dan hasil yang didapatkan anak, bukan hanya berdasarkan produk akhir, tetapi juga bagaimana anak berkembang dalam mengerjakan proyek tersebut. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan dan pencapaian setiap anak dalam proses pembelajaran.

6) Evaluasi pengalaman

Pada tahap evaluasi pengalaman, guru di TK Himawari melakukan refleksi dengan anak-anak di akhir kegiatan. Anak-anak diajak untuk berbicara tentang perasaan mereka selama melakukan proyek,

serta aktivitas apa saja yang dilakukan pada hari itu. Evaluasi ini memberikan kesempatan bagi anak untuk merefleksikan pengalaman mereka dan berbicara tentang apa yang mereka pelajari. Selain itu, evaluasi ini juga bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di hari-hari berikutnya. Dengan cara ini, anak-anak dapat merasa dihargai dan pendapat mereka diperhatikan, yang tentunya mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proyek.

Proses pembelajaran dengan metode *Project based learning* di TK Himawari sudah menerapkan Prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis proyek menekankan pembelajaran harus berpusat pada peserta didik karena model pembelajaran ini menggunakan masalah yang mungkin dialami pada kehidupan nyata.⁸² Yang dimana pada saat pengambilan keputusan selalu melibatkan anak, hal ini terbukti pada saat kegiatan menentukan tema, dan menentukan kegiatan. Bukan hanya itu saja pada saat pembelajaran proyek berlangsung itu menunjukkan

⁸² Siti Nur Hamidah and Kun Nurachadijat, 'Project based learning Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa', *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3.2 (2023), 42–50 <<https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.272>>.

peningkatan kemampuan sosial emosional dalam berbagai indikator perkembangan sosial emosional anak yang ada sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPA).

Dalam kurikulum merdeka implementasi profil pelajar Pancasila merupakan bagian terpenting dalam penerapannya, hal ini bertujuan untuk menciptakan pelajar yang senantiasa menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, profil pelajar Pancasila memiliki enam unsur atau ciri utama yaitu beriman, bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan secara global, gotong royong, mandiri dan bernalar kritis.⁸³ Dalam Implementasi PjBL di TK Himawari mencerminkan beberapa elemen Profil Pelajar Pancasila, seperti Mandiri: Anak dilibatkan aktif dalam memilih tema dan mengeksplorasi kegiatan. Gotong Royong: Proyek dilakukan secara kolaboratif, melatih anak bekerja sama dengan teman-teman mereka. Kreatif: Anak menghasilkan produk dari eksplorasi dan proyek yang mereka kerjakan. Bernalar Kritis: Anak diajak memecahkan masalah, seperti menentukan desain proyek, mengatasi masalah, dan

⁸³ Syahrudin Ramadhan, dkk, Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka, (Yogyakarta, K-Media, 2024), hlm. 124-126

refleksi.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui *Project based learning* Di TK Himawari

Perkembangan sosial emosional pada anak sangat penting karena berhubungan langsung dengan kehidupan sosial, di mana sebagai individu, anak memerlukan orang lain dalam berkomunikasi. Kemampuan sosial emosional adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk mengenali dan mengelola emosi, peduli pada orang lain, membuat keputusan yang baik, berperilaku etis dan bertanggung jawab, mengembangkan hubungan yang positif, serta menghindari perilaku negatif.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara secara tidak langsung yang diberikan kepada wali murid anak kelas TK B di TK Himawari didapat data bahwasannya perkembangan sosial emosional anak sudah mulai berkembang dengan baik dalam hal bersosialisasi dengan orang lain seperti dengan teman sebaya, dengan guru dan dengan orang tua bahkan ada pula yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dalam hal ini. Sebagian besar anak di TK

⁸⁴ Maskur, Muhammad Khoirul Anwar, and Triana, 'Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Magistra*, 12.2 (2021), 120–33 <<https://doi.org/10.31942/mgs>>.

Himawari menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang baik, terutama dalam hal bersosialisasi, empati, dan mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Walaupun ada beberapa anak yang masih perlu dorongan dalam beberapa indikator, seperti mengambil keputusan sendiri, mematuhi peraturan, dan mengelola emosi, pendekatan *Project based learning* (PjBL) dapat sangat efektif untuk mendukung perkembangan keterampilan ini. PjBL memberi anak kesempatan untuk berkolaborasi, mengambil tanggung jawab, dan mengekspresikan perasaan serta ide mereka, yang mendorong mereka untuk menjadi lebih aktif.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) adalah kriteria yang digunakan untuk menilai kemampuan anak dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan. STPPA menjadi pedoman dalam penyusunan kurikulum PAUD. Perkembangan anak dapat diukur berdasarkan STPPA sesuai dengan tingkat usianya. Untuk aspek sosial emosional, standar yang dimaksud meliputi:

a. Kesadaran diri

Kemampuan anak untuk menunjukkan keterampilan dirinya, mengenali dan mengendalikan perasaannya, serta menyesuaikan diri dengan orang lain.

b. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain

Anak mampu memahami hak-haknya, mematuhi aturan, mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas perilakunya demi kebaikan bersama

c. Perilaku prososial

Kemampuan anak untuk bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan orang lain, merespons, berbagi, dan menghargai hak serta pendapat orang lain. Selain itu, anak menunjukkan sikap kooperatif, toleran, dan sopan santun.⁸⁵

STPPA merujuk pada pencapaian yang diharapkan dalam pengembangan sosial-emosional anak di TK Himawari. Adapun aspek yang dinilai dari STPPA dalam perkembangan sosial emosional anak di TK Himawari antara lain seperti

1. Kemampuan berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa
2. Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi
3. Penanaman rasa empati dan kepedulian terhadap

⁸⁵ PERMENDIKBUD, Nomor 137, Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

orang lain

4. Kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, seperti menyelesaikan tugas dan mengambil keputusan.

Berdasarkan wawancara, observasi dan pemberian hasil checklist Ada beberapa pengaruh yang ditimbulkan pada saat upaya *Project based learning* ini dilakukan, diantara aspek-aspek lain *Project based learning* sangat berpengaruh dalam aspek sosial emosional anak pada indikator berikut ini:

1. Kemampuan sosial

PjBL memberikan dampak positif pada perkembangan keterampilan sosial anak, terutama dalam hal bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Proyek yang melibatkan kerja kelompok dan interaksi dengan orang lain membuat anak-anak harus saling bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi ide Dalam konteks ini, anak-anak belajar tentang pentingnya kerjasama, saling mendengarkan, dan menghargai perbedaan pendapat. Kerja kelompok dalam proyek sangat penting karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. Teori kognitif konstruktivistik sosial menyatakan bahwa

pembelajaran adalah fenomena sosial, dan siswa cenderung belajar lebih efektif dalam lingkungan kolaboratif.⁸⁶

Menurut Vygotsky Interaksi sosial individu dengan lingkungannya sangat mempengaruhi perkembangan belajar seseorang dimana interaksi sosial sangat penting dalam mendukung perkembangan anak.⁸⁷ Oleh karena itu pembelajaran berbasis proyek ini atau *Project based learning* dijadikan upaya untuk meningkatkan kemampuan sosial anak yang distimulasi melalui kerja sama atau kolaborasi anak yang akan meningkatkan komunikasi dan jiwa sosial anak

2. Rasa empati

Melalui PjBL yang tema dan kegiatannya dipilih oleh anak-anak sendiri, mereka diajak untuk lebih menghargai pendapat orang lain. PjBL

⁸⁶ Irfan Rizkiana Raja Nugraha, Udin Supriadi, and Mokh. Iman Firmansyah, 'Efektivitas Strategi Pembelajaran *Project based learning* Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa', *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17.1 (2023), 39–47 <<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi>>.

⁸⁷ Imam Tabroni and others, 'Peranan Model Pembelajaran Vygotsky Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.3 (2022), 486 <<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1013>>.

mengajarkan anak untuk berempati, baik dengan teman sekelas maupun dengan orang di luar kelompok mereka. Selain itu, anak-anak juga diberi kesempatan untuk membuat keputusan secara mandiri dalam proyek, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dan pemecahan masalah.

3. Kemandirian dan Percaya diri

PjBL memungkinkan anak-anak untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas dan mengerjakan proyek mereka. Mereka diberi kesempatan untuk bekerja secara individual maupun kelompok, yang mengajarkan mereka tanggung jawab pribadi dan kemandirian. Anak-anak menunjukkan bahwa mereka semakin percaya diri dengan hasil karya mereka. Kepercayaan diri ini tumbuh seiring dengan menyelesaikan proyek, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka terhadap hasil yang mereka buat.

4. Menghargai waktu

Guru memberikan pembelajaran mengenai pentingnya menghargai waktu dan mematuhi peraturan. Walaupun ada beberapa anak yang masih membutuhkan bantuan dalam hal ini, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang baik.

Kegiatan dengan batasan waktu dan peraturan yang jelas mengajarkan anak tentang disiplin dan tanggung jawab. Pengaturan waktu yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan anak dalam PjBL juga memberikan kesempatan untuk mengajarkan anak bagaimana cara menghargai waktu

5. Mengekspresikan perasaan

Perkembangan sosial emosional anak merujuk pada kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara menyeluruh, baik emosi positif maupun negatif. Anak juga mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya, serta aktif mengeksplorasi lingkungan melalui proses pembelajaran.⁸⁸

PjBL memberi ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan emosi dan perasaan mereka selama proses belajar. Anak-anak diberikan kesempatan untuk berbicara tentang perasaan mereka, baik ketika merasa senang, kecewa, atau bangga dengan proyek yang dikerjakan. Hal ini sangat penting dalam perkembangan

⁸⁸ Rahmah Wati Anzani and Intan Khairul Insan, 'PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH Rahmah', *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2.2 (2020), 180–93.

pengelolaan emosi mereka, karena mereka belajar untuk mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka secara sehat. Anak-anak yang berada di kategori BSB menunjukkan bahwa mereka sudah cukup baik dalam mengelola emosi mereka.

Penerapan *Project based learning (PjBL)* di TK Himawari memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Dengan memperkenalkan tema proyek, memberi kesempatan untuk bekerja sama, serta memberikan tempat untuk anak-anak mengelola dan mengekspresikan emosi mereka, PjBL mampu mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.

Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar pengetahuan umum saja, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka, seperti kerjasama, pengambilan keputusan, mengelola emosi, dan empati terhadap orang lain.

Dengan melalui PjBL, yang memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi, dan mengambil tanggung jawab dalam proyek, perkembangan sosial-emosional anak dapat dinilai dan distimulasi dengan baik untuk mencapai

perkembangan yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA).

Secara tidak langsung upaya dalam bentuk *project based learning* memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak di TK Himawari. Dengan memberikan mereka kesempatan untuk berinteraksi, mengambil keputusan, mengekspresikan emosi, dan berkolaborasi, PjBL mendukung anak-anak untuk berkembang. Meskipun sebagian besar anak sudah menunjukkan perkembangan yang baik, beberapa aspek, seperti penghargaan terhadap waktu dan pengelolaan emosi, masih perlu upaya yang perlu dilakukan oleh guru.

C. Keterbatasan Peneliti

Dalam Penelitian yang dilakukan tentu memiliki beberapa keterbatasan, meskipun peneliti telah berupaya dengan sungguh-sungguh mengikuti prosedur yang sesuai dengan kondisi lapangan.

- 1) keterbatasan data, Peneliti merasa pengambilan data kurang mendalam, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal.
- 2) sumber referensi, Literatur yang tersedia, baik berupa buku maupun jurnal, masih terbatas dalam membahas *Project based learning* dan perkembangan sosial

emosional anak usia dini. Padahal, topik ini sangat penting untuk dipahami oleh guru..

- 3) keterbatasan kemampuan, Peneliti menghadapi kendala dalam memahami lingkungan penelitian secara langsung dan dalam memahami karya ilmiah secara tidak langsung. Namun, peneliti tetap berupaya memenuhi semua persyaratan yang diperlukan dalam penelitian ini

Dari beberapa keterbatasan penelitian yang peneliti sebutkan, maka dapat dikatakan penelitian yang peneliti lakukan jauh dari kata sempurna. Walaupun penelitian ini mendapat banyak hambatan dan keterbatasan, namun peneliti bersyukur karena penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui *Project based learning* (PjBL) di TK Himawari Ngaliyan” dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Proses pembelajaran *Project based learning* (PjBL) di TK Himawari telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada anak. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek ini memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan tema dan kegiatan, yang meningkatkan motivasi, kreativitas, serta keterlibatan mereka dalam proses belajar. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan arahan dan dukungan, sehingga anak-anak dapat belajar secara mandiri, kreatif, dan kolaboratif.
- Perkembangan sosial-emosional anak usia dini menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya PjBL. Anak-anak menjadi lebih terampil dalam bersosialisasi, bekerja sama dalam tim, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kegiatan proyek yang melibatkan kerja kelompok

mendorong anak untuk saling membantu, berbagi ide, dan belajar menghargai perbedaan pendapat. Selain itu, anak-anak juga belajar mengelola emosi mereka, baik ketika menghadapi tantangan dalam proyek maupun saat berinteraksi dengan teman sebaya. Hasilnya, aspek sosial-emosional seperti empati, kemandirian, dan kemampuan berkomunikasi meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Upaya Meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui *project based learning* di Tk Himawari Ngaliyan, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga madrasah

Untuk mendukung pencapaian pertumbuhan yang maksimal hendaklah Lembaga meningkatkan sarana dan prasarana dan ruang kelas yang digunakan untuk proses anak bermain, agar pembelajaran bisa lebih nyaman tanpa diganggu tamu ataupun orang lain yang berlalu Lalang.

2. Bagi ibu guru TK Himawari Ngaliyan

Bagi guru dapat lebih memberikan strategi yang lebih banyak agar perkembangan sosial anak semakin berkembang dengan baik.

3. Bagi wali murid

Bagi wali murid dapat melakukan kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional anak lebih optimal lagi, karena pada dasarnya perkembangan sosial emosional anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan.

C. Kata Penutup

Puji syukur panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, Rahmat, hidayah, dan lindungan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik, tanpa suatu halangan apa pun. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad SAW, di mana atas bimbingan dan arahnya kita semua bisa hidup bahagia. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga mendapatkan balasan pahala berlipat dari Allah SWT dan selalu diberikan kesehatan.

Kata pepatah "tidak ada manusia yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata," begitu pula dengan skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharap saran dan kritik yang mendukung dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya, baik itu dalam bidang pengetahuan

maupun pengalaman yang dapat dijadikan sebagai modal dalam hidup di masa yang akan datang. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Age, Jurnal Golden, and Universitas Hamzanwadi, 'Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 4.01 (2020), 181–90
<<https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>>
- Amini, Mukti, 'Hakikat Anak Usia Dini', *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2014, 65 <repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf>
- Bachri, Bachtiar S, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Teknologi Pendidikan*, 10 (2010), 46–62
- Dewi, Mia Roosmalisa, 'Kelebihan Dan Kekurangan Project-Based Learning Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka', *Inovasi Kurikulum*, 19.2 (2022), 213–26
<<https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>>
- Eka Retnaningsih, Lina, and Sarlin Patilima, 'Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Program Studi PGRA*, 8.1 (2022), 143–58
- Fikriyah, Adela Tsamrotul, and Bela Mayang Sari, 'Pengaruh Pembelajaran *Project based learning* (PjBL) Berbasis STEAM Terhadap Kemampuan Kognitif Anak', 10.1 (2024)
- Haryono, Eko, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam', *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13 (2023), 1–6
- Huberman, and Miles, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02.1998 (1992), 1–11

- Indanah, Indanah, and Yuli Setyaningrum Yuli Setyaningrum, 'Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah', *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10.1 (2019), 221 <<https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>>
- Khoiruddin, Ahmad, Suwito, Djoko, 'Penerapan Model Pembelajaran *Project based learning*', *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 11.1 (2021), 38–43 <<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.616>>
- Loka, Dian Novita, and Reina Siti Robiah, 'Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini', *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01.01 (2024), 45–55
- Maskur, Muhammad Khoirul Anwar, and Trianah, 'Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Magistra*, 12.2 (2021), 120–33 <<https://doi.org/10.31942/mgs>>
- Maulinda, Utami, 'Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka', *Tarbawi*, 5.2 (2022), 130–38
- Mekarisce, Arnold Augina, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 145–51 <<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>>
- Millah, Ahlan Syaeful, Apriyani, Dede Arabiah, Elsa Selvia Febriani, and Eris Ramdhani, 'Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas', *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1.2 (2023), 140–53
- Murniati, 'Penerapan Metode *Project based learning*', *Journal*

of Education, 3.3 (2017), 33

- Nafisa, Meilina Durrotun, and Ruqayyah Fitri, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Lembaga PAUD', *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6.2 (2023), 179–88 <<https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>>
- Naibaho, D., 'Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik', *Jurnal Christian Humaniora*, 2.1 (2018), 77–86
- Nikmah, Awaliyah, Imam Shofwan, and All Fine Loretha, 'Implementasi Metode *Project based learning* Untuk Kreativitas Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.4 (2023), 4857–70 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4999>>
- Nugraha, Irfan Rizkiana Raja, Udin Supriadi, and Mokh. Iman Firmansyah, 'Efektivitas Strategi Pembelajaran *Project based learning* Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa', *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17.1 (2023), 39–47 <<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPPI>>
- NU Online, Al-Kahfi, Ayat 96, Diakses 26 Desember 2024, <https://quran.nu.or.id/>
- Nurhamidah, Siti, and Kun Nurachadijat, '*Project based learning* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa', *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3.2 (2023), 42–50 <<https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.272>>
- Palapessy, Xena pelupessy, Mallewi Agustin Ningrum, Kartika Rinakit Adhe, and Melia Dwi Widayanti, 'Analisis *Project based learning* (PjBL) Untuk Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia 5-6 Tahun', *PENDIPA*

Journal of Science Education, 7.3 (2023), 431–38
<<https://doi.org/10.33369/pendipa.7.3.431-438>>

PERMENDIKBUD, Nomor 137, Tahun 2014

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 27
Tahun 2022

Pratiwi, Eka Titik, and Eunice Widyanti Setyaningtyas, ‘Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran *Project based learning*’, *Jurnal Basicedu*, 4.2 (2020), 379–88
<<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>>

Rahmah Wati Anzani, and Intan Khairul Insan, ‘PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH Rahmah’, *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2.2 (2020), 180–93

Rijali, Ahmad, ‘Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin’, 17.33 (2018), 81–95

Sari, Anisa Yunita, ‘Implementasi Pembelajaran *Project based learning* Untuk Anak Usia Dini’, *Motoric*, 1.1 (2018), 10 <<https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>>

Sopiah, Sopiah, and Evy Fitria, ‘Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Metode Proyek Usia 5-6 Tahun Di Tk.Nurul Syakirin Sindang Jaya Kabupaten Tangerang’, *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.2 (2019), 12
<<https://doi.org/10.31000/ceria.v9i2.1229>>

STID Al-Hikmah, <https://alhikmah.ac.id/tujuh-perumpamaan-orang-mukmin/>, diakses 26 Desember 2024

Sutriani, Elma, and Rika Octaviani, ‘Keabsahan Data’, *INA-Rxiv*, 2019, 1–22

- Tabroni, Imam, Dian Aswita, Alim Hardiansyah, and Normani Normani, 'Peranan Model Pembelajaran Vygotsky Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.3 (2022), 486
<<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1013>>
- Talango, Sitti Rahmawati, 'Konsep Perkembangan Anak Usia Dini', *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1.1 (2020), 92–105
<<https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>>
- Tim LP3M Universitas Tanjungpura, 'Buku Pedoman Metode Berbasis Proyek', 2021, p. 04
<[https://mipa.untan.ac.id/file/penjaminan_mutu/7dc549dc530aca27acc2d32aa2167e50BUKU PEDOMAN METODE BERBASIS PROYEK.pdf](https://mipa.untan.ac.id/file/penjaminan_mutu/7dc549dc530aca27acc2d32aa2167e50BUKU_PEDOMAN_METODE_BERBASIS_PROYEK.pdf)>
- Umi, Umi, 'Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Model *Project based learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Seworan, Wonosegoro', *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5.1 (2015), 24
<<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p24-38>>
- Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14, Tahun 2005
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20, Tahun 2003, Pasal 1, Ayat 3
- Windayani, N L I, N W R Dewi, S Yuliantini, N P Widyasanti, I K S Ariyana, Y B Keban, and others, *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021)
<<https://books.google.co.id/books?id=BSdQEAAAQBAJ>>

Zaini, Ahmad, 'Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini', *ThuguLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3.1 (2019), 118
<<https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>>

LAMPIRAN I

Profil Lembaga

1. Profil TK Himawari Ngaliyan

TK Himawari merupakan lembaga swasta yang didirikan pada tahun 2012. TK Himawari yang awalnya hanya Tempat Penitipan Anak (TPA) yang sudah dibentuk pada tahun 2009 oleh Dra Ariati selaku kepala sekolah kemudian dikembangkan menjadi TK dan Kelompok Bermain (KB) dengan SK Pendirian 420/8912.8/2014 yang keluar pada tanggal 24 Desember 2014. Dan Sk Izin operasional 4.21.7/7920 yang keluar pada tanggal 26 September 2018. Tk Himawari dibangun tidak diatas tanah kepemilikan sendiri dengan luas tanah 250.000 dan memiliki bentuk bagian menyerupai rumah yang terdiri dari 2 lantai yang di dalamnya terdapat 2 ruang kelas, 1 ruang kantor, 3 kamar mandi, 1 gudang dan dapur.

Secara umum letak geografis TK Himawari berlokasi di lingkungan Perumahan Bhakti Persada Indah (BPI) jalan perum BPI blok I/4B RT08 RW 09 desa Purwoyoso kecamatan Ngaliyan kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah kode pos 50184. Tk Himawari lokasinya sangat strategis karena tidak terlalu dekat dengan jalan raya

sehingga aman untuk anak usia dini dan juga lingkungannya yang sangat asri.

Saat ini TK Himawari menggunakan kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan metode loose part (bahan ajar alam) untuk lebih mengoptimalkan program TK Himawari Ngaliyan Semarang. Untuk mencapai penyelenggaraan kelompok bermain yang profesional yang terarah diperlukan tenaga pengelolaan dalam suatu sistem organisasi pengelola atau penyelenggaraan program.

2. Visi Misi

Visi dan Misi TK Himawari Ngaliyan Semarang sebagai berikut:

a. Visi

Membangun anak bangsa yang berkarakter dan mampu berekspresi, bereksplorasi, mandiri, kreatif, cinta alam sekitar dan dilandasi dengan akhlak yang mulia.

b. Misi

- 1) Berupaya mengembangkan kepribadian anak agar tubuh dan berkembang dengan maksimal menjadi manusia yang berkualitas lahir dan batin.
- 2) Membimbing dengan pendekatan asah, asih, asuh agar menjadi anak yang kreatif, mandiri dan berakhlak mulia.

3) Mewujudkan kepedulian anak, terhadap lingkungan, dan cinta alam sekitarnya.

3. Tujuan

- 1) Membantu anak didik untuk mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, Bahasa, psikomotor, kemandirian dan siap memasuki pendidikan dasar.
- 2) Berupaya mewujudkan keingintahuan anak dalam proses belajar agar mampu mengekspresikan cintanya dengan cara bereksplorasi.
- 3) Memotivasi anak untuk mengenal dan mencintai alam dan lingkungan sekitarnya. mendukung program pengasuhan anak usia 1- 6 tahun.
- 4) Berupaya mewujudkan anak yang kreatif, mandiri dan berakhlakul mulia melalui pembiasaan kegiatan di kelas.
- 5) Mempersiapkan anak didik yang lahir di era industrialisasi, revolusi dan teknologi agar memiliki pemahaman dan penguasaan lebih dalam hidup di era digital

4. Sarana dan Prasarana

TK Himawari memiliki sarana prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar di TK Himawari. Sarana dan prasarana di TK Himawari cukup memadai sekarang sudah

memenuhi syarat untuk mendukung proses belajar mengajar
yaitu seperti:

- a. Ruang kelas tiga
- b. Kamar mandi 3
- c. Dapur
- d. Kantor
- e. Gudang
- f. Area bermain *outdoor*
- g. Alat permainan edukatif

LAMPIRAN II

Pedoman Checklist perkembangan sosial emosional
Identitas

Nama :

Usia :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Petunjuk Pengisian

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan tanggapan atau jawaban terhadap pertanyaan pertanyaan yang tersedia di bawah ini sesuai dengan kenyataan yang ada
2. Jawaban dilakukan dengan memberi tanda silang (√) pada salah satu dari empat pilihan jawaban

No	Pertanyaan	Jawaban			
		BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)
1,	Anak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya				
2.	Anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar				
3.	Anak memiliki rasa empati				

4.	Anak mampu mengambil keputusan sendiri				
5.	Anak mampu melakukan aktivitasnya sendiri				
6.	Anak mampu percaya diri dengan hasil karyanya				
7.	Anak tertarik dengan hal-hal baru				
8.	Anak memiliki keinginan yang kuat akan sesuatu				
9.	Anak mampu bersikap empati pada orang lain				
10.	Anak mampu memahami perasaan orang lain				
11.	Anak mampu mengambil keputusan sendiri dalam menyelesaikan masalah				
12.	Anak mampu menyelesaikan masalah tanpa merugikan orang lain				
13.	Anak mampu bersikap optimis				
14.	Anak mampu mengendalikan perasaan hatinya				

15.	Anak mampu menjaga barang miliknya sendiri				
16.	Anak mampu mengembalikan barang ketempat semula				
17.	Anak mampu mengerjakan tugasnya sampai selesai				
18.	Anak mampu menghargai waktu				
19.	Anak berani tampil didepan teman-temannya				
20.	Anak mampu mengungkapkan apa yang dia sukai				
21.	Anak mampu mengungkapkan perasaannya pada orang lain				
22.	Anak mampu mengetahui perasaan temannya				
23.	Anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi				
24.	Anak memiliki rasa peduli dengan orang lain				
25.	Anak mengetahui peraturan yang berada di lingkungannya				

26.	Anak mampu mematuhi peraturan yang berlaku dilingkungannya				
27.	Anak mampu berbagi dengan temannya				
28.	Anak mampu memaafkan temannya				
29.	Anak mampu meminta maaf ketika berbuat salah				

LAMPIRAN III

Pedoman Observasi *Project based learning*

Nama Sekolah :

Observer :

Tanggal :

Petunjuk Pengisian

1. Mohon memberikan tanggapan atau jawaban terhadap pertanyaan pertanyaan yang tersedia di bawah ini sesuai dengan kenyataan yang ada
2. Jawaban dilakukan dengan memberi tanda silang (√) pada salah satu dari dua pilihan jawaban

No	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1.	Siswa aktif dalam pembelajaran		
2.	Siswa mampu memecahkan masalah sendiri		
3.	Siswa mampu berpikir kritis dan kreatif		
4.	Melibatkan siswa dalam memilih topik		
5.	Siswa diberi kebebasan dalam mengungkapkan idenya		
6.	Siswa memilih bahan dan mengerjakan yang ingin dikerjakan		
7.	Siswa diberi kesempatan untuk bercerita pengalamannya		
8.	Guru memberikan pertanyaan yang mendorong siswa berfikir kritis		
9.	Guru menuntun siswa dalam sebuah proyek		

10.	Proyek yang dikerjakan sesuai dengan topik yang sudah dipilih		
11.	Memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara mandiri		
12.	Siswa dibiasakan belajar secara kolaboratif		
13.	Guru menyiapkan bahan ajar		
14.	Guru memonitoring siswa saat melakukan proyek seperti mengarahkan, dan membimbing siswa		
15.	Guru menyiapkan apa saja yang dibutuhkan siswa saat mengerjakan proyek		
16.	Guru mendokumentasi kegiatan siswa		
17.	Guru mengawasi dan membantu siswa jika siswa mengalami kesulitan		
18.	Guru mengamati kemajuan pertumbuhan siswa		
19.	Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk siswa terkait dengan topik yang sudah ada		
20.	Guru memberikan contoh nyata terkait dengan topik yang sudah ada		
21.	Guru membuat aturan main dengan siswa		
22.	Guru mendiskusikan aktifitas yang akan dilakukan siswa		

23.	Guru menjelaskan permainan yang ada		
24.	Guru membuat modul sebagai perencanaan pembelajaran		
25.	Guru mendiskusikan waktu pengerjaan proyek dengan siswa		
26.	Guru memfasilitasi apa yang dibutuhkan siswa		
27.	Guru memantau perkembangan siswa		
28.	Melakukan dokumentasi pada setiap kegiatan untuk penilaian		
29.	Refleksi kegiatan yang sudah dikerjakan		
30.	Merangkum kegiatan apa saja yang dikerjakan		
31.	Menanyakan perasaan siswa selama kegiatan		
32.	Menanyakan pengalaman yang di dapat selama kegiatan		

LAMPIRAN IV

Pedoman Wawancara	
1.	Apakah di TK Himawari sudah melaksanakan PjBL?
2.	Sudah berapa lama menerapkan PjBL?
3.	Bagaimana penentuan tema dilakukan?
4.	Bagaimana penentuan tema dilakukan?
5.	Bagaimana penentuan kegiatan dilakukan?
6.	Dalam satu tema apakah ada batas waktu dalam pelaksanaan kegiatan proyek?
7.	Apakah modul ajar disini dibuat secara rutin setiap minggu?
8.	Bagaimana cara guru untuk bisa memancing pertanyaan anak?
9.	Apakah dalam pembelajaran PjBL ada kesepakatan yang dibuat dengan anak?
10.	Apakah dalam PjBL guru melakukan monitoring dalam kegiatan?
11.	Apakah dalam PjBL guru melakukan monitoring dalam kegiatan?
12.	Bagaimana penilaian yang dilakukan diTK himawari?

LAMPIRAN V

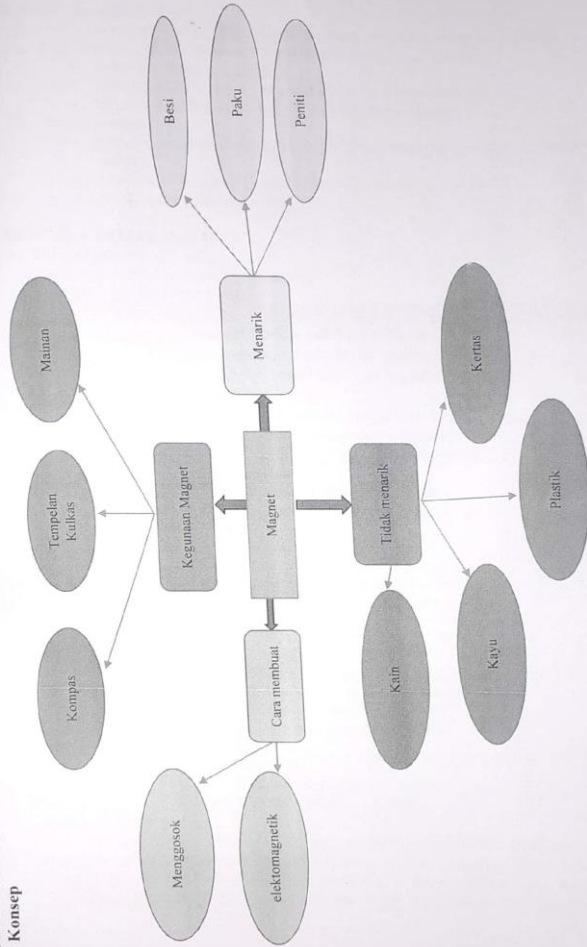
Modul Ajar

MODUL AJAR PAUD PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK

A. INFORMASI UMUM

Nama	Achirta Uji Dewanti, S.Pd., M.M	Jenjang / Kelas	TK / TK B
Asal Sekolah	TK Himawari	Mata Pelajaran	-
Alokasi Waktu	1-5 pertemuan (180 menit)	Jumlah Siswa	18 anak
Model Pembelajaran	Tatap Muka		
Fase	Fondasi		
Tema / Sub Tema	Magnet / Benda Magnet		
Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat mengenal magnet • Anak dapat mengenak konsep-konsep sains sederhana • Anak dapat mengenal bentuk geometri • Anak terbiasa berperilaku sopan santun dan saling menghormati sesama • Anak terbiasa menunjukkan sikap kedisiplinan dan mentaati peraturan • Anak dapat bertanggung jawab • Anak dapat melakukan koordinasi mata-tangan 		
Kata Kunci	Magnet, benda magnet, eksperimen, karya, proyek		
Deskripsi Umum Kegiatan	Pada awal kegiatan, anak diajak untuk mendengar cerita tentang magnet. Menggali pengetahuan anak tentang magnet. Mengajak anak untuk bercerita tentang pengalaman bermain maupun mengenal magnet.		
Alat dan Bahan	Buku Cerita, <i>loose parts</i> , video pembelajaran		
Sarana dan Prasarana	Ruangan kelas dan halaman sekolah		

B. KOMPONEN INTI
1. Peta Konsep



1. **CURAH IDE KEGIATAN**

- Beberapa ide kegiatan yang dapat dikembangkan dari peta konsep antara lain :
- Kegiatan awal untuk memantik ide atas imajinasi anak seperti :
 - Bercerita tentang magnet
 - Membaca buku cerita yang berhubungan dengan magnet
 - Menonton video / film terkait cara membuat magnet
 - Kegiatan main
 - Mengeksplorasi lingkungan sekitar yang berhubungan dengan bermain magnet
 - Bercerita tentang tata cara bermain dan membuat magnet
 - Anak mengetahui kata “magnet”

2. **RENCANA PEMBELAJARAN**

a. **Tahap Permulaan**

Anak-anak berdiskusi tentang kegemaran

- Hari 1 (14 Oktober 2024)**

Alur	Kegiatan	Alat dan Bahan
Pembukaan	Memantik Ide Anak Lewat Buku Cerita <ul style="list-style-type: none"> Anak mendengar cerita tentang magnet Anak menjawab pertanyaan guru seputar isi cerita. Anak dan guru mengenal kata magnet Anak didorong untuk menceritakan apa saja benda yang dapat menarik magnet 	Buku Cerita
Inti	Membuat Proyek <ul style="list-style-type: none"> Mendengar cerita tentang magnet Mengelompokkan benda yang dapat di tarik magnet Membuat kata magnet Eksperimen membuat magnet statis Guru memberikan kalimat pemantik : <ol style="list-style-type: none"> Apa saja benda yang dapat ditarik magnet? Bagaimana cara untuk membuat magnet? Siapa yang menciptakan magnet? Apa yang terjadi jika magnet yang sama Namanya didekatkan? Apa saja kegunaan magnet? dst 	<i>Loose parts</i>
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> Recalling Refleksi perasaan saat bermain Rencana proyek esok hari 	

• **Tahap Pengembangan**

Anak melakukan eksplorasi dan penyelidikan lebih luas dan mendalam tentang magnet. Setelah mendapat banyak informasi, anak menuangkan ide melalui karya yang bervariasi. Variasi kegiatan yang direncanakan dalam satu hari, dapat diperpanjang atau diulang kembali sesuai dengan ketertarikan dan kebutuhan anak

• Hari 2 (15 Oktober 2024)

Alur	Kegiatan	Alat dan Bahan
Pembukaan	Memantik Ide Anak Lewat Buku Cerita <ul style="list-style-type: none"> Anak mendengar cerita tentang magnet Anak menjawab pertanyaan guru seputar isi cerita. Anak dan guru mengenal kata magnet Anak didorong untuk menceritakan apa saja benda yang dapat menarik magnet 	Buku Cerita
Inti	Membuat Proyek <ul style="list-style-type: none"> Mendengar cerita tentang magnet Mengelompokkan benda yang dapat di tarik magnet Membuat magnet statis Guru memberikan kalimat pemantik : <ol style="list-style-type: none"> Apa saja benda yang dapat ditarik magnet? Bagaimana cara untuk membuat magnet? Siapa yang menciptakan magnet? Apa yang terjadi jika magnet yang sama Namanya didekatkan? Apa saja kegunaan magnet? dst 	<i>Loose parts</i>
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> Recalling Refleksi perasaan saat bermain Rencana proyek esok hari 	

• Hari 3 (17 Oktober 2024)

Alur	Kegiatan	Alat dan Bahan
Pembukaan	Memantik Ide Anak Lewat Buku Cerita <ul style="list-style-type: none"> Anak mendengar cerita tentang magnet Anak menjawab pertanyaan guru seputar isi cerita. Anak dan guru mengenal kata magnet Anak didorong untuk menceritakan apa saja benda yang dapat menarik magnet 	Buku Cerita
Inti	Membuat Proyek <ul style="list-style-type: none"> Mendengar cerita tentang magnet Mengelompokkan benda yang dapat di tarik magnet Membuat magnet statis Bernyanyi dengan Pak Ulii Guru memberikan kalimat pemantik : <ol style="list-style-type: none"> Apa saja benda yang dapat ditarik magnet? Bagaimana cara untuk membuat magnet? Siapa yang menciptakan magnet? Apa yang terjadi jika magnet yang sama Namanya didekatkan? 	<i>Loose parts</i>

	e. Apa saja kegunaan magnet? f. dst	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Recalling • Refleksi perasaan saat bermain • Rencana proyek esok hari 	

• Hari 4 (17 Oktober 2024)

Alur	Kegiatan	Alat dan Bahan
Pembukaan	Memantik Ide Anak Lewat Buku Cerita <ul style="list-style-type: none"> • Anak mendengar cerita tentang magnet • Anak menjawab pertanyaan guru seputar isi cerita. • Anak dan guru mengenal kata magnet • Anak didorong untuk menceritakan apa saja benda yang dapat menarik magnet 	Buku Cerita
Inti	Membuat Proyek <ul style="list-style-type: none"> • Mendengar cerita tentang magnet • Mengelompokkan benda yang dapat di tarik magnet • Mencari benda di sekitar yang menarik magnet • Membuat magnet statis • Guru memberikan kalimat pemantik : <ol style="list-style-type: none"> a. Apa saja benda yang dapat ditarik magnet? b. Bagaimana cara untuk membuat magnet? c. Siapa yang menciptakan magnet? d. Apa yang terjadi jika magnet yang sama Namanya didekatkan? e. Apa saja kegunaan magnet? a. dst 	<i>Loose parts</i>
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Recalling • Refleksi perasaan saat bermain • Rencana proyek esok hari 	

• Hari 5 (18 Oktober 2024)

Alur	Kegiatan	Alat dan Bahan
Pembukaan	Memantik Ide Anak Lewat Buku Cerita <ul style="list-style-type: none"> • Anak mendengar cerita tentang magnet • Anak menjawab pertanyaan guru seputar isi cerita. • Anak dan guru mengenal kata magnet • Anak didorong untuk menceritakan apa saja benda yang dapat menarik magnet 	Buku Cerita
Inti	Membuat Proyek <ul style="list-style-type: none"> • Mendengar cerita tentang magnet • Mengelompokkan benda yang dapat di tarik magnet • Mencari benda di sekitar yang menarik magnet 	<i>Loose parts</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat magnet statis • Guru memberikan kalimat pemantik : <ol style="list-style-type: none"> a. Apa saja benda yang dapat ditarik magnet? b. Bagaimana cara untuk membuat magnet? c. Siapa yang menciptakan magnet? d. Apa yang terjadi jika magnet yang sama Namanya didekatkan? e. Apa saja kegunaan magnet? f. dst 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Recalling • Refleksi perasaan saat bermain • Rencana proyek esok hari 	

LAMPIRAN VI

Dokumentasi Kegiatan



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Faqihatul Ummah
Tempat & Tanggal lahir : Brebes, 10 Juni 2002
NIM : 2003106048
Alamat : Ds. Klampok, Kec. Wanasari, Kab. Brebes
Hp : 0882-0030-09875
Email : faqihatulummah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri Klampok 02 (Lulus Tahun 2014)
- b. Mts N 01 Tegal (Lulus Tahun 2017)
- c. MAN 01 Tegal (Lulus Tahun 2020)
- d. UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan non Formal

- a. MDTA Hidayatul Mubtadiin (Lulus Tahun 2013)
- b. Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan (Lulus Tahun 2020)
- c. Madin Al-Banat PP. Ma'hadut Tholabah Babakan (Lulus Tahun 2019)

Semarang, 20 Desember 2024



Faqihatul Ummah

NIM: 2003106048